ANSHARI THAYIB
ANAS SADARUWAN
KORBAN
ISLAM
JAMA'AH
(DAN YANG MURTAD)

ANSHARI THAYIB
ANAS SADARUWAN

KORBAN

ISLAM JAMA'AH
(DAN YANG MURTAD)

1979

Penerbit pt. bina ilmu
Jl. Gentengkali 9 Telp. 472214 Surabaya

bekerjasama dengan
Yayasan Muttaqin
Surabaya

DAFTAR ISI

Kamalya
S'baya 25/5-81
Diberikan Bp. H. Bey
Arifin

PENGANTAR

MASALAH Islam Jamaah, ternyata terus berkembang. Bahkan persoalannya bertambah lebih kompleks lagi. Sebab, jika selama ini yang dipersoalkan cuma sekitar keamiran dan pengkafiran orang di luar Islam Jamaah, ternyata bukan itu saja. Bagi orang-orang yang pernah aktif di sana, masih ada beberapa hal yang tak rasional lagi. Di antaranya:

a. soal penarikan infak yang sewenang-wenang.
b. muballigh yang dulunya kaya dan kemudian jatuh melarat, tak dihiraukan lagi.
c. anggota jamaah yang ingin menanyakan soal apa pun terhadap amir, dianggap merongrong keamiran. Murtad.
d. sistem pertobatan yang aneh dan semaunya sendiri.

Belum lagi kasus tanah yang ditempati pondok Burengan/ Banjaran Kediri dan Kertosono. Ternyata, jika diteliti lebih mendalam, tanah di kedua tempat itu dalam sengketa. Meskipun yang di pondok Kertosono cuma sengketa antar keluarga – yang tak pernah muncul di peradilan.

Dan sebagai *follow up* dari buku pertama yang berjudul "Musim Heboh Islam Jamaah", buku kedua ini lebih mendalam dan intensif menceriterakan tokoh-tokoh yang terlibat dan dirugikan. Karena itu kami cenderung mengambil judul: KORBAN ISLAM JAMAAH (Dan Yang Murtad).

Di samping itu, setelah kami adakan checking ke tempat kelahiran H. Nurhasan di dukuh Bangi, desa Wonomarto Kecamatan Purwoasri, Kediri, ada beberapa data yang sedikit mengganggu. Drs. Mundzir Thahir, penulis skripsi dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, ternyata bukan anak H. Fattah, kakak kandung Nurhasan. Tapi, anak H. Thahir dari desa Gedangan kecamatan yang sama. H. Thahir adalah saudara misan dari H. Nurhasan. Hubungan keduanya amat dekat, lantaran H. Nurhasan sebelum berangkat ke Mekah untuk kedua kalinya, hampir saja menjadi menantunya.

Tapi, lantaran H. Nurhasan pernah menggegerkan jamaah shalat taraweh di langgar H. Thahir, maka masalahnya diserahkan ke polisi. H. Nurhasan karena mengamuk – dengan senjata tajam dan mengancam para jamaah taraweh, diamankan oleh polisi dan ditahan di kepolisian Pare. Sejak itu hubungan H. Thahir dan H. Nurhasan terus renggang.

Maka, jika buku pertama cenderung merupakan kutipan-kutipan dari skripsi dan surat-kabar/majalah yang memuat soal Islam Jamaah, buku kedua ini merupakan hasil wawancara intensif selama hampir 1 minggu.

Oktober 1979

Penyusun

MENGAPA MEREKA MASUK DAN TAAT?

MASUKNYA Keenan Nasution, Ida Royani, Christin Hakim, Guruh Sukarnoputra dan banyak anak-anak muda yang militan memang mengundang pertanyaan. Sebab, melihat **begitu banyaknya hal-hal** yang negatif, di antaranya pengerukan **kekayaan dan ketaatan** yang sewenang-wenang, rasanya tak mungkin orang-orang yang mau berpikir mau masuk dalam kelompok Islam Jamaah ini. Menurut H. Achmad Subroto, 45 tahun, bekas anak angkat dan kader utama H. Nurhasan, yang kini telah keluar, cara penggarapan agar orang-orang masuk dan mengikat diri dengan kelompok ini memang cukup taktis. "Pada tahap pertama, mengaji ya mengaji. Tak sedikit pun disinggung-singgung soal infak", ujarnya. Bahkan, muballigh Islam Jamaah ini akan tetap telaten dan militan – dengan beaya seluruhnya ditanggung oleh Amir – mendatangi para pemula. Meskipun di suatu daerah, orang yang ingin mengaji cuma seorang saja. Tapi, "kalau sudah taat, baru tahu rasa", ujar Subroto sambil tertawa.

Agaknya memang begitu. Cara pendekatan agama – lewat pengajian Al Qur'an dan Al Hadits – kelompok ini memang amat mengagumkan. Hasan Basri, 35 tahun, dalam usaha mengumpulkan data-data tentang Islam Jamaah di ibukota pernah mewawancarai H. Keenan Nasution di rumahnya. Tentu saja Keenan tak mungkin menjawab begitu, jika yang bertanya orang luar.

Ceritanya begini:

Hasan Basri, anak Sruni, Gedangan, Sidoarjo, aktif di Darul Hadits – nama populer Islam Jamaah – sejak tahun 1959. Tapi, karena ada persoalan, waktu menjadi muballigh di Jakarta tahun 1966–1968, ia keluar. Suatu ketika ia diminta laporan oleh Majlis Ulama DKI Jaya, untuk menyusun laporan keadaan Islam Jamaah antara tahun 1968 s/d 1978. Keadaan dari tahun 1959 sd 1968 sudah dilaporkan sebelumnya. Dalam rangka laporan itulah Hasan Basri menemui Keenan. Tentu saja harus lewat Amir Jakarta Pusat. Hasan secara tak sengaja justru diajak oleh Endang, Amir Jakarta Pusat mengaji ke tempat Keenan.

Kepada Hasan, Keenan menjawab: "Saya ini dari segi materi sudah cukuplah. Namun, dari segi rohani miskin sekali. Saya berusaha mengaji di beberapa masjid di Jakarta ini. Tapi kok ya tak ada yang cocok". Begitu cerita Hasan. Akhirnya untuk mencari perbandingan, Keenan mendengarkan pengajian pengajian di pinggiran kota Jakarta. Hasilnya: "lebih tak cocok lagi. Terlalu kolot", begitu ujar Keenan yang masih diingat oleh Hasan. Akhirnya, Keenan bertemu dengan Rokip, muballigh Darul Hadits Jakarta Timur yang tinggal di daerah Jatinegara. Rokip ini bertugas di Jakarta hampir bersamaan dengan Hasan Basri. Sama-sama asli Sidoarjo.

Ternyata, "di sini kok lebih cocok", ujar Keenan. Masalahnya: hampir semua persoalan dijawab berdasar Al Qur'an dan Al Hadits. Titik. Kabarnya, Keenan memang digarap oleh kelompok Darul Hadits ini, sebelum ia dan kelompok GIPSY berangkat ke Amerika. Dengan masuknya Keenan – yang

kemudian menyediakan rumahnya sebagai tempat mengaji, amat gampang kiranya mengajak Ida Royani, Christin Hakim dan Guruh Sukarnoputra ikut pula aktif di Darul Hadits. Sebab, seperti dikatakan oleh ayah Keenan, Syahidi Hasim Nasution kepada majalah TEMPO, anak-anak itu memang sejak kecil sering datang ke rumahnya.

Menurut Buana Minggu, terbitan tanggal 9 September 1979 Keenan Nasution memang membantah berita masuknya ke dalam Islam Jamaah, seperti disebut-sebut dalam buku: *Islam Jamaah Sesat dan Menyesatkan* yang disusun oleh Korps Muballigh Kemayoran. Keenan merasa difitnah oleh Korps Muballigh Kemayoran itu. Tapi, agaknya Korps Muballigh itu cukup mempunyai bukti. Dalam rubrik surat pembaca, di majalah *Harmonis* tanggal 1 Oktober 1979, No. 189, Korps Muballigh Kemayoran menulis bantahan atas bantahan Keenan dengan judul: *Sejak kapan Keenan Nasution menjadi pembohong?*

BUANA Minggu tgl. 9 September 1979 memuat pernyataan Haji Keenan Nasution yang membantah dengan keras tuduhan yang dilontarkan oleh Korp Muballigh Kemayoran dalam buku ISLAM JAMAAH SESAT & MENYESATKAN bahwa Keenan Nasution, Ida Royani, Christine Hakim, Benyamin dan lain-lainnya adalah anggota Islam Jamaah. Selanjutnya ia menegaskan, tidak tahu peraturan-peraturan Islam Jamaah bahkan tidak kenal dengan Nurhasan Ubaidah Lubis atau Drs. Nurhasyim. Dan diperkuat pula oleh pernyataan ayahandanya bahwa pengajian yang diselenggarakan oleh Haji Keenan Nasution di mushalla yang terletak di belakang rumahnya bukan pengajian Islam Jamaah. Haji Keenan menandaskan bahwa dirinya dan kawan-kawan artis lainnya itu telah difitnah oleh Korp Muballigh Kemayoran dsb., dsb.

Bila memang benar demikian hal ini tentu sangat melegakan kaum Muslimin, khususnya mereka yang menjadi penggemar artis-artis tersebut. Sebaliknya pandangan masyarakat umumnya terutama para pembaca Buana Minggu terhadap Korps Muballigh Kemayoran menjadi berubah seratus delapan

puluh derajat. Tidak mustahil mereka menganggap Korp Muballigh Kemayoran sebagai perkumpulan orang-orang tidak beres yang kerjanya hanya memfitnah atau menyebarkan isu tidak benar, karena Korp Muballigh menuduh Haji Keenan cs. menjadi anggota Islam Jamaah tanpa dasar.

Maka untuk mengclearkan persoalan, melalui risalah ini Korp Muballigh Kemayoran merasa perlu menjelaskan kepada khalayak ramai bahwa tulisan kami dalam buku "Islam Jamaah Sesat & Menyesatkan" itu, bukan isapan jempol atau omong kosong. Tulisan tersebut kami susun benar-benar berdasar bukti bukti otentik dan fakta-fakta yang obyektif yang berhasil kami kumpulkan selama ini. Dan semuanya Insya Allah dapat kami pertanggung-jawabkan secara ilmiyah baik di dalam pengadilan maupun di hadapan Allah Swt. kelak!

Bila Haji Keenan Nasution menghendaki, kami pun bersedia mengajukan saksi-saksi hidup yang benar-benar berakal sehat, baik dari kalangan artis maupun dari para jamaah pengajian kami yang anak-anaknya menjadi korban Islam Jamaah atau mengikuti pengajian di rumah Haji Keenan Nasution di Pegangsaan Barat, atau para jamaah kami yang rumahnya sering dikunjungi beliau dalam rangka mendakwahkan ajaran Islam Jamaah. Korp Muballigh Kemayoran bersedia pula mengajukan saksi-saksi hidup dari ex anggota-anggota Islam Jamaah atau ex Amir-Amir Islam Jamaah yang sekarang telah murtad. Mereka semua mengetahui dan tidak mungkin berdusta bahwa Haji Keenan Nasution dan para artis yang namanya kami sebutkan dalam buku Islam Jamaah Sesat & Menyesatkan itu benar-benar anggota Islam Jamaah. Mereka pun benar-benar mengatahui bahwa apa yang diajarkan dalam pengajian di rumah Haji Keenan Nasution adalah ajaran Islam Jamaah. Bagaimana Pak Haji Keenan?

Tetapi bila hal ini akan sangat merepotkan beliau, maka Korp Muballigh Kemayoran menyarankan kepada Haji Keenan Nasution suatu jalan keluar yang baik, yaitu:

1. Haji Keenan Nasution, Ida Royani, Christine Hakim dan

Benyamin S. kami persilakan untuk membuat pernyataan tertulis dalam surat-surat kabar atau majalah-majalah dengan bersumpah atas nama Allah Swt. bahwa sejak saat ini mereka MURTAD DARI ISLAM JAMAAH dan menutup pengajian yang diselenggarakan di rumah mereka masing-masing.

2. Mulai hari Jum'at (tgl. 21 September 1979) dan seterusnya, ajaklah seluruh keluarga anda dan semua jamaah pengajian anda untuk beramai-ramai mengikuti shalat Jum'at di Mesjid Agung Sunda Kelapa atau mesjid ARH-UI atau mesjid-mesjid lain yang berdekatan dengan Jalan Pegangsaan Barat.
3. Haji Keenan Nasution cs dan murid-muridnya dipersilakan mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh mesjid-mesjid tersebut atau mesjid-mesjid lainnya.
4. Haji Keenan cs dipersilakan memberikan pelajaran sesuai dengan pengetahuannya tentang Islam kepada para jamaah Majlis Ta'lim yang dipimpin oleh Korp Muballigh Kemayoran dan setelah selesai diadakan acara tanya jawab/diskusi.

Korp Muballigh Kemayoran Jakarta Pusat.

***

Begitu pula Nasifan, pemuda asal Pare yang kemudian pernah membuka pengajian Darul Hadits di Jalan Kutei, Surabaya. Nasifan menguasai bahasa Arab dan Inggris, lantaran sebelumnya sudah tamat di pondok Gontor. "Saya melihat cara mengaji H. Nurhasan bagus sekali. Mudah diterima. Karenanya saya tekun sekali", katanya, "karena tiap masalah selalu dijawab dengan dalil, yang cocok sekali", tambahnya pula. Sejak itu ia melupakan semuanya: yang ada hanya Darul Hadits.

Telor Sebiji

Daya tarik lantaran penampilan ayat-ayat Al Qur'an dan Al Hadits ini, diakui oleh H. Achmad Subroto, sebagai daya tarik utama. Apalagi, pada tingkat pertama dalil-dalil yang disampaikan selalu mengarah pada surga dan neraka. "Siapa yang tak ingin masuk surga?" ujar Supangat, guru SMP Negeri yang tinggal di daerah Plemahan Kediri. Dengan cara yang amat beralasan agaknya para muballigh Darul Hadits berhasil meyakinkan orang-orang yang bersedia mengaji dengan mereka: hanya Darul Hadits-lah satu-satunya kelompok yang paling konsekwen di jalan Allah. Hanya Darul Haditslah yang paling konsekwen menjalankan perintah Rasul dan Allah. Sedang yang lain – karena dianggap tak konsekwen, langsung dikenakan dalil Hadits: *bukan dari golonganku.* Jika seseorang itu telah disebut sebagai bukan golongan Nabi Muhammad: apalagi kalau tak disebut kafir. Begitulah cara mereka.

Hasan Basri, agaknya masuk Darul Hadits juga lewat proses ini. Suatu hari, bulan Ramadhan tahun 1959, ia mendengarkan pengajian di Sruni. Yang mengaji seorang muballigh Darul Hadits asal pondok Gadingmangu, Perak bernama Ahmad Subakir. "Orangnya kecil dan pakaiannya sederhana sekali", ujar Hasan. Penampilan seorang muballigh seperti itu belum pernah ditemui oleh Hasan. Biasanya seorang muballigh selalu berpakaian rapi, bahkan tak jarang memakai jas. Tapi Subakir tidak. Apalagi setelah mengaji, isinya selalu menyerang kelompok lain sesama Islam sebagai kafir, sesat dan sebutan lain yang cukup kasar. Ini yang membuat Hasan Basri penasaran.

Esoknya ia mendatangi muballigh itu dan langsung menanyakan alasan-alasan Subakir menyerang kelompok Islam lain sebagai kafir. "Semua masalah yang saya tanyakan terjawab dengan cepat dan spontan berdasar dalil-dalil. Padahal waktu itu saya tak sedikit pun menguasai dalil", ujar Hasan di rumahnya, Sruni Sidoarjo. Sedang pengalamannya mengaji di pondok hanya belajar Kitab Takrib, Bidayah dan sebagainya. Dan ketika soal itu ditanyakan kepada guru mengajinya, ternyata

semuanya dibenarkan. Ternyata, guru mengaji Hasan, sampai kini masih terus aktif di gerakan H. Nurhasan ini. Kabarnya terakhir ini menjadi muballigh di Sumatra Selatan.

Berbekal tanya-jawabnya dengan Subakir dan guru mengajinya itu, Hasan mencoba bertanya kepada Kyai Romli, ulama dari kota Sidoarjo yang kebetulan mengaji di desanya. Pertanyaan itu, sebetulnya lebih tepat disebut sebagai serangan. Akhirnya, lantaran pertanyaan itu sudah dianggap sebagai tak layak diucapkan kepada seorang Kyai, jamaah pengajian itu marah dan hampir mengeroyok Hasan. Ayah Hasan – yang juga hadir dalam pengajian itu malahan telah mengangkat kursi akan dihantamkan kepadanya. Tapi Hasan keburu lari. Sejak itu Hasan tak diakui lagi sebagai anaknya. *Ilang-ilangan ndok siji* (membuang telor sebiji). Sejak itu Hasan ditampung oleh cabang Darul Hadits di Surabaya – yang waktu itu berpusat di Ngagel Madya (Pak Sabar).

Supangat lain lagi. Tinggal tak jauh dari tempat kelahiran H. Nurhasan di Bangi, Wonomarto, Purwoasri – yang tentu saja daerah sekitar ini sudah mulai disebari oleh pengikut-pengikut Darul Hadits. Mulanya Supangat masih bimbang. Ketika itu tahun 1960. Antara tertarik dengan ajaran-ajaran Darul Hadits – yang dengan berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadits, selalu mendengung-dengungkan soal surga. Tapi, hal-hal yang negatif pun mulai pula ia dengarkan. Akhirnya Supangat tetap masuk dengan niat: jika toh memang ada yang negatif, bisa membetulkan dari dalam. Menurut Supangat, latar belakang masuknya Drs. Nurhasyim plus beberapa saudaranya di Sumberagung, Pare, Kediri juga begitu. Meskipun, toh ternyata niat memperbaiki dari dalam itu akhirnya gagal.

***

MEREKA masuk dan mereka bahagia? Bagaimana pun daya tarik Islam Jamaah – terutama dikota-kota besar – memang bukan main. Majalah TEMPO, 6 Oktober 1979 dalam sebuah *boks* di halaman 18 menulis judul: *Mengapa IJ Menarik Mereka?*

Setahun lalu, seorang ibu mengeluh kepada tetangganya: anak gadisnya, yang belum begitu lama dikawinkan, bersama suaminya sekarang mengikuti pengajian – tapi ajarannya rupanya "fanatik sekali". Belakangan sang ibu dan bapak, yang kebetulan dari kalangan bukan santri, tahu bahwa itulah rupanya yang disebut Islam Jamaah. "Tapi saya tak bisa apa-apa," katanya lewat telepon kepada TEMPO. "Setelah saya desak, ia akhirnya bilang: 'Biarlah ibu, yang penting saya merasa bahagia'."

Apa yang menyebabkan mereka "bahagia"? Sumary Muslich, Ketua Korp Muballigh Kemayoran, mencoba berbicara tentang "perlindungan" yang diberikan seorang muballigh IJ kepada warganya. Yakni perhatian yang sampai kadang-kadang mencampuri urusan pribadi dan bahkan bisnis. Untuk sebagian anak muda kota besar, yang butuh "asuhan", agaknya itu merupakan daya tarik. Mahasiswa Firdaus Arsyad dari UI itu juga menyatakan kagum akan semangat persaudaraan mereka – yang tentu juga bisa membuat bahagia. Beberapa saat sebelum Firdaus keluar dari IJ, ia masih menerima daging kurban dari teman-teman ini.

Melihat laporan dari berbagai tempat, bisa disimpulkan bahwa lingkungan di mana IJ sukses adalah lingkungan "muslim pinggir" atau "abangan" – yang sebelumnya tidak dikenal sebagai santri. Mereka umumnya kosong, atau hampir kosong, dari pengetahuan agama Islam. Dan dalam IJ mereka menerima ajaran yang bukan main sederhananya namun bukan main meyakinkan: langsung dari potongan ayat dan hadis.

Bisa dipastikan mereka tidak pernah mengikuti pengajian model Muhammadiyah ataupun Persis (Persatuan Islam) atau Al Irsyad, misalnya – yang juga getol ber-Qur'an Hadis. Mereka belum pernah punya kesempatan membanding. Setidaknya, karena pengajian IJ tidak lewat disiplin berbagai ilmu seperti *fiqh, tafsir, akhlak* atau lainnya. Pelajaran shalat misalnya, langsung dimulai dari hadis.

Dengan begitu mereka mendapati kenyataan: 'Ternyata

Islam mudah!" Dan bersama dengan itu, "didekatkan"lah terus menerus surga dan neraka. Kalau begini-begini, surga. Begini-begini, neraka. Jelas, dan tidak membuat orang takut, asal menurut. Dan semuanya ada Qur'annya, ada hadisnya – walaupun semua menurut penafsiran imam alias *manqul* ("temukil dari Nabi dari mulut ke mulut sampai ke mulut Nurhasan, bukan dari buku").

Itulah yang disebut Prof. Hamka sebagai daya tarik bagi yang butuh pegangan. Para artis misalnya, kata Hamka, 'kan sebenarnya punya kehausan keagamaan. Selama ini mungkin mereka merasa kotor. Tiba-tiba datang kyai yang menurut mereka meyakinkan, dan berkata: "Kamu tidak apa-apa. Kamu masuk surga, asal begini-begini, begitu-begitu."

Dengan keyakinan bahwa di luar mereka "tak ada apa-apa", mereka pun kemudian merasa mendapat tempat. Bukan hanya sebagai siswa, malah sebagai muballigh. Anak-anak muda SMP dan SMA dikirim ke Kediri. Hanya dua bulan dapat pelajaran, langsung disebut "muballigh", dalam ukuran "cabe rawit", dan "mengajar".

Di luar lingkungan mereka, bisakah seorang anak muda, Keenan Nasution, di bawah 30 tahun, bahkan gurunya seperti Mastur itu, dengan mudah menonjol ke atas?

Mungkin itulah pendorong buat Keenan pula, juga Ida Royani. Dan dengan masuknya para artis, terbukalah pintu bagi masuknya para muda pengagum. Juga di daerah, juga umumnya pemuda "muslimin pinggir". Memang ada juga satu-dua pengikut yang sebelumnya sudah punya ilmu agama – bahkan dari IAIN – yang biasanya langsung ditarik "ke atas". Juga banyak di daerah yang masuk karena santunan sosial ala kadarnya, di samping ada juga yang karena pengobatan, seperti misalnya di Madiun.

Demi Kebenaran

Namun dari kalangan mana pun, nampaknya kejelasan, kepastian dan kekokohan aturan telah mengenakkan bagi mere-

ka yang tak bisa bergulat dengan fikiran sendiri. Di kalangan IJ, "yang kritis sebenarnya tidak begitu dipercayai", kata Firdaus Arsyad si doktoral UI itu. Kalaupun para insinyur atau dokter, mereka kebetulan sekedar para ahli di bidang yang eksakt, yang lebih suka menyerahkan pemikiran agama dan ketuhanan "kepada yang punya waktu" – atau sekarang ini, imam.

Korp Muballigh Kamayoran, yang sekarang sedang sibuk memberikan data-data IJ kepada Kejaksaan Tinggi Jakarta, juga menyebut salah satu jenis pengikut lain. Yaitu orang gedean – "karena tertarik pada faktor penebusan dosa dan merasa tenteram", kata Sumary Muslich, ketuanya.

Paling tidak, dilihat dari kaum muda memang ada faktor lain yang menggairahkan: militansi itu. Untuk "berjuang" secara diam-diam, dengan sandi-sandi, sambil menantang bahaya – "demi kebenaran", betul-betul memang sensasi. Militansi ini pula yang oleh sebagian perkumpulan, remaja mesjid (Al-Azhar atau mesjid-mesjid di Bandung, misalnya) diberi bentuk – disiplin untuk bangun tengah malam, amal sosial, donor darah, misalnya.

Islam Jamaah memang militan. Dan itu mungkin suatu pengganti bagi naluri "ekstrim" sementara orang, ketika lingkungan organisasi Islam di luarnya tak ingin lagi berbau "ekstrim", lebih realistis dan ramah.

Menyelidiki

Orang yang barangkali termasuk berpendapat tentang komersialisasi keamiran H. Nurhasan adalah KH Djureij Mafud. Kyai yang kini tinggal di Tandes ini memang pernah mengaji di pondok Darul Hadits di Tulungagung. Itu terjadi di sekitar tahun 1955. Tapi, "saya hanya ingin tahu, bagaimana sebetulnya ajaran Darul Haditsnya H. Nurhasan al Ubaidah itu", ujar Djureij. Agaknya Djureij tak gegabah, asal masuk saja. Sebelum ia menceburkan diri di lingkungan Darul Hadits, ia menemui Hasan Aidit, seorang ulama terkenal di Surabaya.

"Jika memang niat anda begitu, saya baik saja. Silakan", begitu jawab Hasan Aidit.

Dengan ucapan *bismillah* Djureij berangkat mengaji ke pondok H. Nurhasan yang ada di Tulungagung.

Tapi, agaknya Djureij masuk bukan untuk taat. "Saya sering membantah pendapat H. Nurhasan yang saya pandang bertentangan dengan ajaran Islam yang benar", ujar Djureij.

Djureij memang menemukan banyak ajaran H. Nurhasan yang menyimpang. Terutama dalam hal menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an. "Misalnya", katanya, "kata-kata *laa* dalam *laa yamassuhu* oleh H. Nurhasan diartikan jangan", kata Djureij pula. Padahal menurut pengertiannya selama ini, "*laa* di situ bukan *laa nafi* tapi *laa nahi*", ujarnya.

Dan itu hanya bisa dipahami secara benar jika mengerti ilmu alat: nahwu dan sharaf. Padahal, "H. Nurhasan tak mengerti apa-apa tentang ilmu. Untuk menutupi kebodohannya, maka ilmu alat itu diharamkan", ujar Djureij.

Pendapat Djureij tentang ketidak-mampuan H. Nurhasan dalam bidang agama itu, kian lengkap ketika melihat pelaksanan pelaksanaan ibadah yang ia pandang amat lucu dan menggelikan. Misalnya dalam soal baiat. "Masa baiat pakai menangis segala. Murid-murid yang ingin baiatnya diterima harus bisa menangis tersedu-sedu. H. Nurhasan ikut pula menangis. Apa pula ini maksudnya?", katanya sambil tertawa. Sedikit geli.

Itu belum seberapa. Kadang-kadang pembicaraan H. Nurhasan ngelantur tak karuan. Misalnya pengalaman Djureij mengaji di Tulungagung selama sebulan. Suatu hari H. Nurhasan mengumumkan akan membicarakan sesuatu. "Materinya sudah ditentukan, yaitu soal kemaluan wanita. Wah, ini sudah keterlaluan", pikir Djureij.

Tapi, Djureij toh hanya bisa membantah. Sebab, apa kemauan Nurhasan di pondoknya ibarat perintah raja.

Agaknya melihat seorang *pengikutnya*, seringkali membantah pendapatnya, H. Nurhasan mulai kuatir juga. Nurhasan sering mendekati Djureij dan merayunya.

"Sudahlah, kau jangan membantah saja. Jika kau menjadi pengikutku saya usahakan kau bisa belajar agama ke Mekah", ujar H. Nurhasan.

"Tidak. Saya tak ingin ke Mekah", jawab Djureij. "Ia berkali-kali membujuk saya dengan janji dikirim belajar ke Mekah, namun saya tolak terus", katanya.

Gagal membujuk dengan janji, H. Nurhasan membangunkan Djureij pada jam 2 malam hari.

"Assalamu'alaikum. Bangun Pak Djureij".

"Ada apa Pak Nurhasan?"

"Sebaiknya pak Djureij malam ini dibaiat dulu".

"Kok pakai baiat segala, saya tak perlu itu".

"Lho ini harus pak".

"Kalau tak mau bagaimana?"

"Pak Djuerij diharamkan bertempat tinggal di pondok ini".

"Yang mengharamkan siapa?"

"Saya".

"Kalau yang mengharamkan pak Haji Nurhasan, tak ada persoalan".

Meskipun begitu, Djureij menganggap penyelidikannya di pondok Tulungagung selama sebulan itu sudah cukup. Setelah terjadi konflik dengan Nurhasan, ia pulang ke Surabaya. Namun sampai sekarang Djureij menolak disebut sebagai bekas pengikut Darul Hadits. Alasannya di samping masuk pondok untuk menyelidiki "saya belum pernah baiat".

Namun tak berarti usahanya menyelidiki Darul Haditsnya H. Nurhasan sampai di situ saja. Setelah sampai di Surabaya, ia segera mengirim surat kepada Direktur Madrasah Darul Hadits Mekah, Syeikh Abu Samah. Ternyata jawabannya persis yang diduga semula. Nama Nurhasan tak pernah tercatat di sana. Bahkan ajaran yang aneh-aneh seperti diceritakan Djureij dalam suratnya kepada Direktur Madrasah itu, tak dikenal di Mekah. H. Achmad Subroto yang pernah menyelidiki lewat

an serupa. Kabarnya, "H. Nurhasan selalu mendengarkan pengajian di Masjidil Haram. Dan salah satu muballigh yang sering mengaji di situ adalah ustadz-ustadz Madrasah Darul Hadits Mekah. Di antaranya Ustadz Abu Samah sendiri", kata Subroto. Dan untuk mendengarkan pengajian di Masjidil Haram Mekah memang tak perlu mendaftar.

Kini Djureij sibuk mengurus madrasahnya sendiri di Tandes. Di sebelah barat pasar Tandes. Madrasah biasa-biasa saja. Yang tentu saja, di antaranya juga mengajarkan Al Qur'an dan Al Hadits, karena keduanya memang pegangan utama bagi umat Islam. Agaknya, madrasah yang dibinanya secara tekun itu, kini nampak terus berkembang.

—oOo—

KOMUNE MODEL JIM JONES

MELIHAT model pusat-pusat kegiatan Darul Hadits, di mana Amir mempunyai wewenang yang begitu besar sedang pengikutnya begitu patuh, bukan tak mungkin – jika dibiarkan berlarut-larut – akan terjadi komune Kuil Rakyat di Guyana yang menghebohkan dunia akhir tahun lalu. Jim Jones, pendeta Kuil Rakyat tersebut mempunyai kemiripan dengan Nurhasan. Pertama, sama-sama mengeruk kekayaan anggotanya dengan dalih agama dan kedua sama-sama menciptakan ketaatan yang buta. Akhirnya, ketika Jim Jones akan meninggal dunia karena komplikasi segala penyakit yang akut - termasuk penyakit jiwa – seluruh jamaahnya diperintahkan untuk bunuh diri. Tentang: Jim Jones – sebagai pembanding dari cerita tentang H. Nurhasan dan korbannya, majalah MUTTAQIN No. 1 Tahun VI terbitan Januari 1979 menulis dengan judul: *Reinkarnasi Lenin di Guyana.*

benak orang-orang Amerika. Beberapa mingguan di Barat, di antaranya The Economist di London, Le Monde di Perancis, L'Osservatore Romano milik Vatikan, Stuttgater Zaitung di Jerman Barat maupun Pravda, koran resmi Partai Komunis Uni Soviet, menulis cerita panjang tentang itu. The Economist menyimpulkan, "kejadian di Jonestown, Guyana, merupakan kuburan raksasa dari orang-orang yang mencari Tuhan tapi jatuh ke tangan setan". Sementara itu, Harian Asahi Shimbun yang terbit di Tokyo menulis: Insiden di Guyana merupakan kenangan yang menakutkan bagaimana kefanatikan masyarakat modern yang penuh kontradiksi dapat menghancurkan kemanusiaan. Sedang Pravda menulis: "Itu menggambarkan nasib tragis orang Amerika yang tak mendapatkan tempat di Amerika sendiri". "Kecakapan, pelaksana yang keras, bisa berlanjut menjadi kekecewaan yang amat sangat dari orang Amerika terhadap pemerintah dan filsafat hidup di Amerika".

Siapakah Jim Jones? Mengaku berdarah Indian, pendeta Jim Jones (46 tahun) memang mempunyai penampilan personal yang menarik. Gerejanya di Indiana banyak menarik perhatian orang kulit hitam. Pengikutnya terus membengkak. Konon pernah mencapai 20.000. Sampai-sampai Senator Hubert Humprey, Wakil Presiden Mondale maupun Senator Henry Jackson memujinya. Banyak sumbangan masuk. Tahun 1965, ia memindahkan gerejanya dari Indiana ke California. Tapi, kondisi mental pendeta ini ternyata berubah. Ulahnya aneh. Kadang-kadang ia memaksa anak kecil makan muntahannya sendiri. Ia mengutuk kegiatan sexuil di antara anggota People Temple. Tapi, menurut seorang bekas anggotanya, ia sendiri rakus melakukannya. Ia secara tak sadar sering membual tentang ukuran penisnya. Juga pernah mengatakan dalam satu hari menggauli 14 wanita plus 2 laki-laki. Menurut pengacara Jonestown, Charles Garry, mungkin mencengnya mental Jim Jones itu dimulai sejak ia menghamili Grace Stoen. Suami Grace, Timothy Stoen merupakan orang terdekat Jim sendiri. Grace melahirkan John, Jim memaksa Timothy meneken pernyataan bahwa ia wali dari anak itu. Lantaran ialah yang meng-

hamili Grace. Usaha Jim itu sampai ke pengadilan. Tapi, Grace ngotot bahwa anak itu bukan hasil hubungan gelapnya dengan Jim. Meski kalah di pengadilan, Jim Jones nekad mengangkangi anak itu. Ia membawa serta ketika People Temple yang dijuluki juga Kenysah Rakyat itu dipindahkan ke Guyana. Setelah peristiwa bunuh diri itu, John diketemukan tak jauh dari mayat Jim sendiri.

Apa yang tak boleh dilakukan oleh anggota Kenysah Rakyat, ternyata justru simbol dari dirinya sendiri. Ia sering menghayal. Bahkan untuk mengantar khayalnya Jim tak segan-segan melukai dirinya lalu membubuhkan oxygen. Untuk membuat dirinya tenggelam dalam khayalan. Kepada Jeannie Mill, anggota Kenysah Rakyat yang kemudian melarikan diri, Jim Jones pernah berkata: "Saya adalah reinkarnasi dari Lenin. Lenin meninggal dengan peluru di tubuhnya dan saya juga". Jim Jones memang sosialis. Bahkan saat menjelang peristiwa bunuh diri massal itu, Jim Jones mengirim delegasi menemui Duta Besar Rusia di Georgetown. Delegasi itu diterima oleh atase pers, Feodor Timofeyev. Delegasi itu mengharap agar komune Kenysah Rakyat di Guyana ini bisa dipindahkan ke Uni Suviet. Tampaknya, kedutaan Uni Soviet di Georgetown kurang begitu tertarik dengan keinginan Jim untuk pindah ke Rusia. Meskipun, mereka tak keberatan untuk menengok komune Jonstown yang berada di perbatasan Guyana dan Venezuela itu. Permintaan Jim untuk membuka klas bahasa Rusia di komune tersebut juga dikabulkan. Sampai peristiwa dahsyat itu terjadi mereka baru diajari salam Rusia jika akan makan nasi atau roti. Itu saja.

Peristiwa itu, tampaknya didasari oleh egoisme Jim. Yaitu, ia tak mau mati sendirian. Cara yang paling gampang adalah dengan kedok upacara rituil. Semua anggotanya harus mati. Sebab, saat-saat terakhir kesehatan Jim bertambah buruk. Panas badannya sering mencapai 105°F. Paru-parunya telah berjamur. Banyak di antara pengikutnya yang kini masih hidup melihat Jim makan pil penenang dan penghilang rasa sakit.

hamil Grace. Usaha Jim itu sampai ke pengadilan. Tapi, Grace ngotot bahwa anak itu bukan hasil hubungan gelapnya dengan Jim. Meski kalah di pengadilan, Jim Jones nekad mengangkangi anak itu. Ia membawa serta ketika People Temple yang dijuluki juga Kenysah Rakyat itu dipindahkan ke Guyana. Setelah peristiwa bunuh diri itu, John diketemukan tak jauh dari mayat Jim sendiri.

Apa yang tak boleh dilakukan oleh anggota Kenysah Rakyat, ternyata justru simbol dari dirinya sendiri. Ia sering mengkhayal. Bahkan untuk mengantar khayalnya Jim tak segan-segan melukai dirinya lalu membubuhkan oxygen. Untuk membuat dirinya tenggelam dalam khayalan. Kepada Jeannie Mill, anggota Kenysah Rakyat yang kemudian melarikan diri, Jim Jones pernah berkata: "Saya adalah reinkarnasi dari Lenin. Lenin meninggal dengan peluru di tubuhnya dan saya juga". Jim Jones memang sosialis. Bahkan saat menjelang peristiwa bunuh diri massal itu, Jim Jones mengirim delegasi menemui Duta Besar Rusia di Georgetown. Delegasi itu diterima oleh atase pers, Feodor Timofeyev. Delegasi itu mengharap agar komune Kenysah Rakyat di Guyana ini bisa dipindahkan ke Uni Suviet. Tampaknya, kedutaan Uni Soviet di Georgetown kurang begitu tertarik dengan keinginan Jim untuk pindah ke Rusia. Meskipun, mereka tak keberatan untuk menengok komune Jonstown yang berada di perbatasan Guyana dan Venezuela itu. Permintaan Jim untuk membuka klas bahasa Rusia di komane tersebut juga dikabulkan. Sampai peristiwa dahsyat itu terjadi mereka baru diajari salam Rusia jika akan makan nasi atau roti. Itu saja.

Peristiwa itu, tampaknya didasari oleh egoisme Jim. Yaitu, ia tak mau mati sendirian. Cara yang paling gampang adalah dengan kedok upacara rituil. Semua anggotanya harus mati. Sebab, saat-saat terakhir kesehatan Jim bertambah buruk. Panas badannya sering mencapai 105°F. Paru-parunya telah berjamur. Banyak di antara pengikutnya yang kini masih hidup melihat Jim makan pil penenang dan penghilang rasa sakit.

PENGIKUT JIM YANG MASIH HIDUP

Kini, komune Kenysah Rakyat "Jonstown" di Guyana telah sepi. Namun hikayat sedih dari Kenysah Rakyat belum selesai. Mayat-mayat mereka telah diangkut dengan pesawat-pesawat USAF ke pangkalan AU di Dover. Tampaknya saja, keranda-keranda itu seperti peti kemas pengiriman aluminium. Tapi, sebelum penguburan atau kremasi dilakukan, para pejabat masih sibuk melakukan identifikasi. Juga autopsi untuk menentukan penyebab kematian yang sebenarnya. Mula-mula dilakukan atas mayat Jim Jones, dokter pribadi Larry Schart dan 5 anggota lainnya dipilih secara random (sembarangan). Hasil autopsi tersebut sampai kini belum diumumkan.

Sementara autopsi dan identifikasi masih berjalan, tampaknya yang sedikit ketakutan adalah Residen Dover Mayor Charles A. Legates. Ia kuatir kota Dover yang kecil (cuma berpenduduk 250.000 jiwa) bakal menjadi kuburan raksasa yang mengerikan. Memang, ada keinginan memakamkan para korban upacara gila itu di West Coast. Tapi, dihitung-hitung beaya tiap mayat untuk dipindahkan dari Dover ke tempat itu tak kurang dari Rp 171.875,–. Belum termasuk beaya pengangkutan mayat-mayat itu dari Guyana ke Dover.

Kini, baik pemerintah Guyana maupun FBI juga tengah meneliti kekayaan Kenysah Rakyat ini. Sebab, berita yang simpang siur menyatakan bahwa Jim Jones menyimpan uang sumbangan yang cukup besar. Menjelang bunuh diri, kabarnya Jim memerintah Tim Carter, tangan kanannya, memasukkan uang bernilai Rp 31.250.000,– dalam sebuah kopor dengan tempelan kertas kecil berisi surat untuk Kedubes Rusia di Georgetown. Juga, Mark Lane, orang sewaan Jim Jones pernah menuntut untuk dibayar AS$ 11 juta (Rp 6.876 juta) untuk membunuh para pengikut Kenysah Rakyat yang murtad serta pejabat pemerintah dan wartawan yang pernah menyakiti Jim. Mark Lane menyatakan tahu persis nomor-nomor rekening bank di mana dana komune ini disimpan. Jika tuntutannya ditolak, Mark Lane mengancam akan memblejeti kebobrokan Jim pada FBI. Setelah peristiwa ini, FBI mengecek omongan Lane. Ternyata cuma bualan saja.

Charles Gray, pengacara Jim Jones yang tak ikut bunuh diri tahu keinginan kedua pemerintah itu. "Saya tak berniat melepaskan begitu saja. Keuangan komune ini bukan urusan pemerintah. Maka harus diserahkan kepada gereja", katanya.

—oOo—

Termasuk di antaranya Valium dalam dosis tinggi dan morphin sulphat. Menurut Tim Carter, tangan kanan Jim yang tak ikut bunuhdiri, semalam sebelum peristiwa itu Jim berteriak-teriak tak menentu. Tampaknya, menjelang memerintahkan upacara bunuh diri massal itu, Jim Jones sudah tak kuat lagi merasakan sakitnya. Tapi, ada juga yang mengkaitkan perintah Jim itu dengan kematian anggota Kongres Amerika Leo Ryan sesaat setelah mengunjungi komune Jonestown. Beberapa wartawan yang menyertai kunjungan Ryan itu juga meninggal dunia. Yang jelas, menurut beberapa pengikutnya yang selamat, pada akhir hayatnya Jim mengidap penyakit phisik maupun psikis yang amat parah.

Tak ingin mati

Dari 911 penghuni komune Jonestown di Guyana itu, ternyata lebih dari 80 orang selamat. Sementara menunggu keputusan pemerintah Guyana, mereka tinggal di Victorian Park Hotel di Georgetown. Ada kemungkinan mereka akan ditahan sebagai terdakwa dalam pembunuhan itu. Atau mungkin cuma sebagai saksi. Yang jelas, baik pemerintah Guyana maupun AS – yang kini menyerahkan persoalannya pada FBI – ingin meneliti sampai tuntas kasus ini. Tapi. belum lama ini ada 8 orang bekas penghuni telah diperkenankan pulang ke AS. Polisi Guyana menyatakan tak cukup bukti untuk menyeret ke-8 orang ini, baik sebagai terdakwa maupun saksi. Mereka telah tua renta. Grover Davis, 89 tahun, menyatakan melompat ke parit ketika Jim meneriakkan perintah bunuh diri itu. Ia mengira bakal mati juga seperti lainnya. Ternyata tidak. Mengapa dia lari? "Saya tak ingin mati", katanya. Lain lagi dengan cerita Hyacinth Tras, 76 tahun. Sebelum upacara rituil gila itu dimulai, ia memang sakit keras. Pada saat teman-temannya dipaksa minum racun atau ditembak, ia tengah tak sadar. Ia bangkit, namun penglihatannya gelap. "Saya berpikir, barangkali seorang orang telah melarikan diri. Saya mulai meratap dan berteriak", katanya. Ternyata di sekelilingnya cuma bangkai. Sambil tertatih-tatih ia meninggalkan medan mayat itu.

KOMERSIALISASI KEAMIRAN

H. NURHASAN memang berhasil membangun ketaatan yang luar biasa terhadap pengikut-pengikutnya. Meskipun berkali-kali ia membantah membuat negara sendiri, namun sebetulnya H. Nurhasan tak berbeda dengan seorang raja – yang dengan kekuasaan tunggalnya berprinsip: *jamaah adalah saya.* Kata-kata Amir adalah perintah yang tak bisa dibantah. Kepada Hasan Basri H. Nurhasan pernah berkata: "Percaya pada kata-kata saya iman, kalau tak percaya tak iman. Kafir". Sampai di sini, agaknya Amir H. Nurhasan sudah tak perlu dalil lagi. Dalilnya cuma: hadits mauquf ucapan Umar bin Khattab yang tersebut dalam Musnad Ibnu Hambal: "Sesungguhnya tiadalah Islam kecuali dengan berjamaah, tiadalah berjamaah kecuali dengan ber-Amir, tiadalah ber-Amir kecuali dengan berbaiat, tiadalah berbaiat kecuali dengan taat". (Drs. Nurhasyim dalam buku "Imam Jamaah di Dalam Islam dan 7 Fakta Sahnya Keamiran Jamaah di Indonesia").

Agaknya, H. Nurhasan berhasil menekankan penerapan ucapan Umar bin Khattab r.a., pada kata-kata baiat dan taat Ketidaktaatan terhadap perintah Amir, bisa dianggap *faroqo jamaah* (murtad dari jamaah). Yang berarti dianggap kafir oleh Darul Hadits.

Melihat jamaahnya begitu patuh – *Sami'na waato'na masta-to'na,* barulah H. Nurhasan melemparkan dalil berikutnya: tentang *infak fi sabilillah* dengan harta dan tenaga. Dengan alasan inilah H. Nurhasan berhasil menggaet harta-benda: emas, uang dan sebagainya dari para jamaahnya. Untuk kepentingan gerakannyakah? Sebagian ya. Tapi, lantaran tak seorang pun yang berhak mengawasi administrasi penggunaan *infak* ini, tak ayal H. Nurhasan sendirilah yang memanfaatkan harta itu. Seorang saudara dekat H. Nurhasan di daerah Purwoasri – yang tak sejamaah – pernah menegur cara H. Nurhasan mengatur pondok dan pengajiannya. Setelah kepepet H. Nurhasan bilang: "*Wis to aku iki jarno ae. Sik golek duit* (Sudahlah saya ini biarkan saja. Masih mencari uang)."

Seorang muballigh kawakan – yang kini sudah keluar – menurut pengakuannya pernah pula mendengarkan ucapan H. Nurhasan yang hampir serupa. Ketika itu, muballigh tersebut sedang menghadap H. Nurhasan di pondok Kertosono. Ia menunggu di ruang depan, sementara di ruang dalam ia mendengar H. Nurhasan sedang berbicara dengan isterinya. "*Kabeh pengikute dewe wis podo taat. Opo perintahku ditaati. Pokoke awake dewe iki, pengin opo wae bakal keturutan* (Semua pengikut kita sudah taat semua. Apa saja perintahku ditaati. Pokoknya kita ini ingin apa saja bakal tercapai)", ujar H. Nurhasan.

Produksi Janda

Menurut Drs. Mundzir Thohir – dalam skripsinya – keuangan yang masuk ke kantong H. Nurhasan dari pengikutnya, sekurang kurangnya melalui 5 jalan:

a. Infak tiap hari Jum'at, Idul Fitri, Idul Adha.
b. 10% dari hasil pendapatan bulanan/harian anggota.

c. Zakat.
d. Sumbangan anggota yang kaya, terutama untuk keperluan-keperluan mendadak.
e. Saham-saham.

Menurut Hasan Bisri, tak seorang pun dari anggota jamaah berani mengingkari kewajiban membayar infak ini. Bahkan, "tak ada seorang pun yang berani tak jujur dalam menghitung jumlah pendapatannya.

Akhirnya, para pengikut Darul Hadits berlomba menyetor infak kepada Amir – tanpa perlu tahu dan menanyakan penggunaannya. Akibatnya, tak seorang pun – kecuali Amir H. Nurhasan yang tahu berapa jumlah infak yang berhasil digaet dari pengikut-pengikutnya. Namun begitu, berdasar pengalaman seorang bekas muballigh di Jakarta, jumlahnya meliputi ratusan juta rupiah. Sebab, ketika menjadi amir ranting di Jakarta, muballigh ini paling tidak berhasil menyetor Rp100.000,- tiap 40 hari. "Rata-rata tiap ranting berhasil menyetor sejumlah itu", katanya. Padahal se Indonesia menurut perkiraannya tak kurang dari 500 ranting. Jika itu benar, berarti tiap 40 hari uang yang masuk ke H. Nurhasan sekitar Rp 50 juta.

Selain itu, ada 3 pungutan saham – yang sampai sekarang masih tetap diingat oleh para pengikutnya. Yakni pungutan emas, saham Jameksi dan saham haji. Yang pertama, tiap jamaah yang mempunyai emas harus dipinjamkan kepada jamaah untuk kepentingan yang hanya diketahui oleh Amir sendiri. Kemudian untuk saham Jameksi (Jamaah kerja ekonomi se Indonesia) tiap anggota harus menyetor Rp 1.000,-. Padahal, "waktu itu perkiraan saya, jumlah anggota Darul Hadits se Indonesia sekitar 100.000 orang", katanya. Jadi gampang dihitung, dari saham Jameksi ini saja, H. Nurhasan berhasil mengumpulkan uang sebesar Rp 100 juta. Ternyata sampai kini, saham Jameksi ini tak terdengar nasibnya. Malahan tak lama setelah para anggota menyetor saham dan mendapat tanda bukti pembayaran saham, tanda bukti itu disilang merah. Artinya, "jika ahli waris pembayar saham ini bukan anggota jamaah maka mereka tak boleh menagih dan meminta kembali saham

. u. Tapi, jika anggota jamaah sendiri, tanda silang itu tak ada artinya", ujar H. Nurhasan.

Kemudian saham haji. Menurut perhitungan Hasan Basri, paling tidak 10% dari jumlah anggota se Indonesia telah menyetornya, masing-masing Rp 25.000,-. Berarti, dari saham haji ini saja paling tidak terkumpul uang sebesar Rp 250.000.000,- "Siapa sih yang tak ingin naik haji? Apalagi langsung bersama-sama dengan Amir", katanya. Tapi, tak seorang pun berhasil naik haji lewat jamaah. Semua anggota jamaah yang naik haji, "dengan beaya sendiri", katanya. Dan nasib saham haji-nya persis dengan saham Jameksi. Mungkinkah dipakai untuk modal PT Nurhasan di Kertosono? "Ah, itu kan cuma PT yang memproduksi janda. Jandanya pak Haji Nurhasan sendiri", ujar Hasan Basri sambil tertawa.

Cerita itu agaknya masuk akal. Nasifan, seorang muballigh yang kemudian juga dicap *faroqol jamaah* mempunyai cerita hampir sama. Ia pernah memimpin jamaah Darul Hadits di jalan Kutei Surabaya. Di samping itu, ia tak jarang ditugaskan ke Malang, Sumatra dan sebagainya. "Tiap pulang dari Sumatra ransel saya ini penuh uang" kata Nasifan – yang beberapa saat ini menumpang di rumah adiknya di Sepanjang sambil menunjuk ransel model ABRI yang cukup besar. Belum lagi, "tak jarang saya menerima infak dari anggota jamaah Rp 500.000,- ke atas", katanya pula. Ia tak ingat berapa jumlah yang yang disetornya ke H. Nurhasan lewat dia. "Pokoknya puluhan juta", ujarnya. Bahkan ia sendiri jatuh melarat.

Memang tak sedikit anggota-anggota jamaah yang kaya – kemudian jatuh melarat. Sebab, apa pun yang diminta oleh Amir tak ada sedikit pun kemampuan untuk menolak. Agaknya ia justru tak ingin menolak. Bahkan ketika seorang anggota jamaah meninggal dunia, haram hartanya diwariskan kepada keluarganya. "Jangankan hartanya, orangnya pun milik Amir", ujar Hasan Basri.

Bahkan menurut seorang bekas tokoh Islam Jamaah yang keluar, mencuri dan merampok milik orang di luar Islam Jama-

ah halal hukumnya. Hal itu dibenarkan pula oleh Hasan Basri. "Jangankan hartanya, orangnya pun boleh dibunuh. Toh itu orang kafir. Tapi, yang terakhir itu tak pernah dilakukan, karena ada hukum pemerintah", katanya. Bagaimana dengan mencuri? Baik Hasan Basri maupun Subroto cuma menjawab: "Asal mulanya kekayaan ini diciptakan oleh Allah untuk orang iman", begitu pendapat H. Nurhasan. Jadi kalau sekarang ini jatuh ke tangan yang tak iman – artinya orang di luar jamaah, "ya boleh-boleh saja", ujar bekas muballigh lainnya menirukan ucapan H. Nurhasan. Tapi ada doktrin: jika berhasil harus disetor ke Amir dan jika gagal – alias tertangkap – tak boleh sedikit pun melibatkan Darul Hadits. Hebat kan!

* * *

Contoh anggota jamaah yang melarat – atau hartanya disita oleh Amir lantaran keluarganya tak ikut Islam Jamaah memang banyak. Di antaranya Ny. Chudori. Suaminya dulu menjadi Amir di daerah Malang. Setelah suaminya meninggal dunia – dalam perjalanan dari Surabaya ke Malang tertubruk mobil – banyak hartanya yang diambil dan dikuasai Amir.

CHUDORI, masuk Darul Hadits diajak oleh misannya, Muchid. Ia segera melakukan baiat di hadapan H. Nurhasan di pondok Kertosono. Bahkan lantaran di Malang cukup terpandang dan kaya, tak lama kemudian Chudori dilantik menjadi Amir di Malang.

Selama itu, isterinya masih menolak ikut masuk. Namun hartanya terus mengalir. Bahkan dari harta Chudori jugalah berhasil dibangun pabrik penggilingan padi di Kertosono. Tapi, lama-lama toh isterinya bersedia juga ikut mengaji di Kertosono. Ny. Chudori ikut masuk ke pondok Kertosono bersama putranya terkecil. Tony. Baru berumur sekitar 4 tahun. Lantaran isterinya sudah ikut masuk, Chudori makin berani memindahkan seluruh kekayaannya sedikit demi sedikit untuk jamaah.

Melihat ulah anaknya, Ny. Maryam, ibu kandung Chudori mulai curiga. Ibu dari 5 orang anak – dan Chudori yang tertua –

itu mulai tak enak hatinya. Harta anaknya – sebagian besar juga warisan ayahnya, sedikit demi sedikit mulai ludes. "Entah mengapa, tiba-tiba hati saya terdorong menanyakan surat rumah yang saya tempati ini. Mulanya Chudori menolak memberikan surat itu. Tapi setelah ibunya memaksa, akhirnya diberikan. "Rumah inilah satu-satunya kekayaan keluarga kami yang selamat", ujar My. Maryam. Nyatanya, kekayaan yang lain – yang alasannya dipinjam oleh pondok Kertosono, tak ada beritanya.

Ikutnya Ny. Chudori yang cantik ke pondok itu memang patut mengundang kecurigaan. Apalagi tak lama setelah isterinya ikut masuk, Chudori meninggal dalam kecelakaan. Sepeda motornya ditubruk mobil dalam perjalanan dari Surabaya ke Malang. "Kalau saya, kematian Chudori itu saya usut terus", ujar orang yang juga pernah dirugikan oleh N. Nurhasan.

Kecurigaan itu kian lengkap ketika Ny. Chudori oleh H. Nurhasan tak boleh pulang waktu diberitahu suaminya meninggal. Terpaksa Ny. Maryam berangkat sendiri. Untunglah, menjelang berangkat, kisah tak bolehnya Ny. Chudori pulang itu didengar Dan Dim Malang Letkol Suwandi – kini Kolonel, Bupati Lumajang. Suwandi segera meminjamkan jeep dinasnya plus sopirnya sekali untuk menjemput Ny. Chudori ke Kertosono. Lantaran dijemput oleh mertua dengan mobil militer Ny. Chudori boleh diajak pulang.

Ny. Chudori ditinggal mati suaminya tanpa warisan apa-apa. Yang jelas 7 orang anak yang semuanya masih kecil. Kini 7 anak Chudori itu diasuh oleh neneknya. Ny. Maryam. Sedang Ny. Chudori kemudian dinikah adik suaminya yang terkecil – Harmadji. Perkawinan yang kedua ini membuahkan 4 orang anak. Kini keduanya tinggal di Jakarta. Dan Ny. Maryam yang masih tinggal di Malang, hidup bersama-sama cucu-cucunya dari menerima anak kost.

—oOo—

MEREKA YANG MURTAD

JIKA ada pertanyaan: siapa yang pertama kali murtad dari jamaah alias baiatnya? Maka jawabannya adalah: H. Nurhasan al Ubaidah sendiri. Mengapa? Ceritanya begini:

Meskipun menurut pengakuannya gerakan Darul Hadits itu mulai dirintis tahun 1941 di Bangi, Wonomarto, Purwoasri – lalu pindah ke Burengan Kediri tahun 1952, "tapi semuanya itu hanya pengajian biasa", ujar H. Achmad Subroto yang sejak kecil.ikut H. Nurhasan. Tak ada istilah Amir, baiat maupun jamaah macam sekarang ini. Malahan, dalil *La Islama Illa bi jamaata, wala jamaata illa bi imarota, wala imarota illa bi-baiati, wa baiatu illa bitati*, tak pernah sekalipun keluar dari mulut H. Nurhasan. Memang, kelompok Darul Hadits ini sudah getol mengaji Al Qur'an dan Al Hadits dan getol pula mengkafirkan orang lain. Tapi, H. Nurhasan hanyalah sekedar sebagai Imam Jamaah alias Kyainya.

Justru dalil-dalil model Keamiran, Kejamaahan, baiat dan sebagainya, merupakan ciri khas Jamaah Hisbullah yang diamiri oleh Wali Al Fatah di daerah Petojo, Jl. Sabang, Jakarta. Di antara pengikut Wali Al Fatah bernama H. Ali Rowi, tinggal di Sukotirto, Ngoro, Jombang. Melihat gerakan H. Nurhasan yang mirip-mirip gerakan Wali Al Fatah, Ali Rowi mencoba menggabungkan H. Nurhasan dengan gurunya. Peristiwa ini terjadi di awal tahun 1963. Akhirnya, Ali Rowi berhasil mempertemukan keduanya di rumahnya sendiri. H. Nurhasan berdebat dengan Wali Al Fatah. Akhirnya H. Nurhasan berbaiat kepada Wali Al Fatah. "Baiat itu tertulis, dan kini turunannya ada di tangan Majlis Ulama Pusat", ujar Hasan Basri. Dan inilah awal mulanya ada baiat.

Sejak itu, H. Nurhasan mengakui Wali Al Fatah menjadi Amir, sedang ia sendiri menjadi guru besarnya. Beberapa bulan H. Nurhasan tinggal bersama Wali Al Fatah di Jakarta. Ia mengkaji banyak dalil tentang ke-Amiran, Jamaah dan baiat dari Wali Al Fatah.

Siapa Wali Al Fatah? Tak banyak yang tahu. Menurut H. Bey Arifin, Wali Al Fatah (kini sudah meninggal) dulunya adalah tokoh Partai Islam (sebelum kemerdekaan) dan pernah aktif di Partai Masyumi. H. Bey Arifin sendiri pernah bersama-sama Wali Al Fatah ditugaskan oleh Partai Islam ke Kalimantan. "Ia memang orang pintar", ujar H. Bey Arifin, ulama dan anggota Majlis Ulama Jawa Timur. "Tapi, setelah kemerdekaan saya lihat ia mulai agak sinting dan mengaku dirinya sebagai Amirul Mukminin", tambah Bey Arifin.

Pulang dari Jakarta, agaknya H. Nurhasan mulai mengatur strategi baru dalam gerakannya. Bahkan ia mencoba *mendemokrasikan* kepemimpinan Darul Hadits. Di depan para pengikut utama di pondok Gadingmangu Perak, ia menyatakan meletakkan jabatan Imam Jamaah. Alasannya, "saudara-saudara, jadi imam jamaah itu berat. Harus memenuhi beberapa syarat. Karena itu saya meletakkan jabatan saya. Pilihlah salah satu di antara saudara-saudara menjadi Imam, sekaligus Amir-nya".

ujar Nurhasan bagai diceritakan oleh Hasan Basri. Ketika itu Nurhasan mengutip beberapa dalil tentang ke-Amiran yang diperoleh dari Wali Al Fatah. "Sebab sebelum itu tak pernah sekalipun mengucapkannya", ujar Hasan.

"Seperti Pak Suradi ini", ujar H. Nurhasan menunjuk anggota jamaah yang sudah tua dan pekerjaan sehari-harinya menjadi tukang pangkas rambut, "boleh dipilih menjadi Amir", tambah Nurhasan. Tapi, "ya harus memenuhi syarat: pandai, berwibawa, takwa kepada Allah, sehat dan sebagainya", ujar H. Nurhasan. Ternyata, menurut syarat-syarat yang diucapkan oleh H. Nurhasan, tak seorang pun cukup memenuhinya, kecuali H. Nurhasan sendiri. Akhirnya semuanya memilih haji Nurhasan sebagai Amir Jamaah. Nah, sejak inilah H. Nurhasan mulai murtad dari Wali Al Fatah.

Pembaiatan H. Nurhasan sebagai Amir memang didengar oleh Wali Al Fatah. Ia dipanggil ke Jakarta. Berkali-kali. Suatu saat H. Nurhasan bersedia datang ke Jakarta memenuhi panggilan Amir Wali Al Fatah. Ia mengakui kesalahannya dan menyatakan tetap setia di belakang Amir Wali Al Fatah. Tapi, ternyata itu hanya ucapan saja. Kembali ke Jawa Timur, ia masih tetap menobatkan diri sebagai Amir. Agaknya para pengikut Darul Hadits di Jawa Timur juga lebih senang mempunyai Amir H. Nurhasan'

Sebagai tindak lanjut dari tindakan itu, H. Nurhasan mengutus Shafwan Hasan Bisri, muballigh Darul Hadits asal Lamongan ke Jakarta menemui Wali Al Fatah. Sampai di sana, ternyata Shafwan kalah *hujjah* (argumentasi) waktu berdebat dengan Wali Al Fatah. Ia tunduk dan berbaiat dengan Wali Al Fatah. Kemudian "langsung ditugaskan menjadi muballigh Wali Al Fatah di Tanjung Priok", ujar Hasan Basri. Menurut H. Nurhasan, "Shafwan Hasan Bisri adalah *awwalul kafirin* bagi Darul Hadits". ujar Hasan, "dan itu diumumkan secara resmi oleh H. Nurhasan kepada seluruh pengikutnya", tambahnya.

Tapi, bagi Shafwan justru H. Nurhasanlah yang pertama kali murtad dari jamaah. Kepada teman dekatnya - bukan ang-

gota jamaah keduanya – justru H. Nurhasan harus dibunuh. Sebab, "jika telah ada seorang Amir dan kemudian ada Amir lainnya, maka yang terakhir harus dibunuh", ujar Shafwan kepada temannya itu sambil menerangkan dalilnya. Siapa yang benar wallahu a'lam, Hanya Allah Yang Maha Tahu. Barangkali saja – paling tidak melihat perkembangannya sampai sekarang, keduanya tak ada yang benar.

Musyawarah Sumberagung

Tapi, yang jelas sampai sekarang sudah ribuan – bahkan mungkin puluhan ribu anggota H. Nurhasan yang *murtad* dari kelompoknya. Alasannya macam-macam.

Misalnya saja beberapa pengikut Islam Jamaah di daerah Plemahan dan Pare yang *murtad* dari Darul Hadits pada awal tahun 1968. Bermula dari musyawarah semua ranting di daerah Plemahan dan Pare di rumah Drs. Nurhasyim di Sumberagung, Pare. Tiap ranting mengirim delegasi 2 orang. Drs. Nurhasyim sendiri yang memimpin musyawarah ini. Menurut Supangat, ia dan termasuk pula Drs. Nurhasyim[7] masuk Islam Jamaah memang ingin membetulkan – jika ada ajaran-ajaran H. Nurhasan menyeleweng dari tuntunan Allah dan Nabi Muhammad – dari dalam. Karena itu, musyawarah itu membicarakan hal-hal yang dianggap telah menyimpang dari pedoman Al Qur'an dan Al Hadits. Di antaranya yang disebut-sebut oleh Supangat adalah:

a. *Ke-Amiran:* agaknya kelompok Sumberagung ini sudah mulai meragukan sahnya keamiran H. Nurhasan lantaran menyebut dirinya sebagai satu-satunya Amirul Mukminin di dunia. Ternyata, praktek keamirannya, banyak dilihat oleh kelompok Sumberagung ini sudah menyimpang dari pedoman Al Qur'an dan Al Hadits. "Bukankah Amir yang mengatur tak seperti tuntunan Nabi Muhammad itu *Amir Syufahak*", ujar Supangat sambil mengutip sebuah hadits. Alias Amir yang menyeleweng.

Apakah Amir Syufahak itu? Supangat mengutip sebuah hadits yang artinya: "Bersabda Nabi: Hai Ka'ab semoga engkau dijauhkan dari Amir Syufahak: Ka'ab bertanya: Apakah amir syufahak itu? Yaitu Amir yang tidak menurut petunjukku dan berbuat tidak seperti perbuatan saya. Barangsiapa yang membenarkan kebohongannya dan memaafkan kedhalimannya, maka bukan termasuk golongan saya. Tapi barangsiapa yang mendustakan kebohongannya dan tak mau mengerjakan perintahnya yang dhalim itu, termasuk golongan saya."

b. *Ke-manqulan;* Benarkah H. Nurhasan kemanqulannya orisinil dari Mekah sana?

c. *Soal infak;* saham haji, saham Jameksi, sumbangan-sumbangan dan sebagainya.

Akhirnya, musyawarah di Sumberagung ini bersepakat mengirimkan delegasi yang akan menanyakan masalah tersebut kepada Amir H. Nurhasan. Tapi, sebelum delegasi ini berangkat – agaknya ada di antara pengikut musyawarah yang masih begitu taat kepada H. Nurhasan lalu melaporkannya. Hingga, tiba-tiba oleh H. Nurhasan, para pengikut musyawarah di Sum-beragung dihukumi sebagai murtad, kafir dan perongrong jamaah. H. Nurhasan juga menyebut tindakan itu sebagai *makar,* usaha menjatuhkan dan kudeta terhadap Amir. "Semuanya harus tobat kalau tak ingin kafir", ujar Supangat. Untuk sementara semuanya bersedia menyatakan taubat. Mereka disuruh menulis segala pembicaraannya di Sumberagung dinyatakan itu salah. "Salah menurut apa, tak ada alasannya", kata Supangat.

Di samping menulis pernyataan – yang jumlahnya kadang-kadang sampai 15 lembar folio, seorang yang tobat harus pula bersedia melakukan perbuatan-perbuatan yang ditentukan oleh Amir dan pembantunya.

Akhirnya kelompok Sumberagung, terutama Supangat dan Drs. Nurhasyim harus menghadap ke Amir sendiri.

Menjelang berangkat Drs. Nurhasyim bilang: "Pokoknya nanti, di sana kita akan menentukan sikap. Apa yang kita bica-

rakan di Sumberagung haq dan betul. Kita harus segera mendapatkan ketegasan, hingga cepat diketahui mana yang salah dan mana yang benar". Supangat dan Drs. Nurhasyim bersama-sama berangkat ke Kediri menemui H. Nurhasan. Amir. Ternyata, permainan H. Nurhasan memang betul-betul licik. "Sampai di sana, ada beberapa teman – termasuk Drs. Nurhasyim, seolah-olah disendirikan. Dianggap keluarga H. Nurhasan sendiri," kata Supangat, "sedang saya dan beberapa teman tetap dinyatakan murtad. Shalatnya tak sah, tak boleh menjadi imam, tak boleh mengaji, ditegor dan sebagainya.

Memang masih dibolehkan tobat lagi. Tapi pelaksanaan tobat ini, di samping harus memaki-maki para peserta jamaah dengan kata-kata yang amat kasar, juga masuk kolam yang tiap harinya digunakan sebagai tempat buang air besar atau kecil. Supangat menolak tobat cara ini. Meskipun dibujuk-bujuk oleh Drs. Nurhasyim. Supangat tetap pada sikapnya. Keluar dari Islam Jamaah. Malahan Drs. Nurhasyim suatu hari datang ke rumah Supangat di Plemahan. Ia mengajak bersama-sama menghadap H. Nurhasan di Kertosono. "Sudahlah kalau naik sepeda tak kuat, saya bonceng sepeda motor", ujar Drs. Nurhasyim. Tapi Supangat tetap tak mau. Malahan agak tersinggung dengan sikap Drs. Nurhasyim itu. "Pak Nurhasyim, kalau memang ingin menghadap H. Nurhasan, tak perlu pakai sepeda motor. Saya masih kuat naik sepeda ke Kertosono maupun Kediri. Tapi, apa yang kita bicarakan di Sumberagung kan haq. Bagaimana janji pak Nurhasyim katanya akan bersikap tegas?" ujar Supangat sedikit berang. Drs. Nurhasyim tak menjawab. Yang dikatakan tetap ajakan untuk tobat kepada H. Nurhasan. "Dan tetap saya tolak", tutur Supangat tegas. "Daripada mau beribadah ribut begitu saja kan lebih baik keluar sekali," tambah Supangat pula.

Jual sepeda motor

Musyawarah yang serupa dilakukan pula oleh H. Achmad Subroto, yang menjadi muballigh Darul Hadits di desa Gesing,

Buduran Sidoarjo. Melihat ajaran-ajaran H. Nurhasan yang dianggap telah banyak menyimpang, ia ingin berangkat ke Mekah. "Ingin menanyakan langsung ke gurunya pak haji Nurhasan di Mekah", ujarnya. Subroto yang pernah diangkat sebagai anak angkat H. Nurhasan ini, agaknya mulai ragu-ragu pula.

Keraguan Subroto itu bermula dari tak konsekwennya H. Nurhasan menghadapi fihak luar. Pernah Subroto mengikuti H. Nurhasan waktu menghadapi KH. Manan dari Madura di Surabaya – yang dihadiri pula oleh pejabat-pejabat dari Kanwil Depag Jatim. KH. Manan bertanya: "Pak Haji Nurhasan, benarkah umat Islam di luar Darul Hadits itu kafir". Ternyata H. Nurhasan mengelak. "Tidak. Saya tak mengajarkan begitu. Kalau ada yang mengatakan seperti itu, itu salah mereka sendiri", kata H. Nurhasan. Tentang manqul sah tak manqul tak sah, "Ah tak benar itu. Soal manqul itu kan hanya metode saja", kilah H. Nurhasan pula.

"Lho mestinya kalau Pak Haji Nurhasan benar kan dijawab dengan terus terang. Ya memang benar. Dalilnya ini", ujar H. Subroto. Ternyata H. Nurhasan memang mau menang sendiri, dengan pengertiannya sendiri. "Memang benar, berbicara tentang Al Qur'an dan Hadits dengan pengertiannya sendiri salah", ujar Subroto. Ia mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah. Suatu hari Urwah bertemu dengan Aisyah dan berkata: "Menurut Al Qur'an, tidak berdosa orang yang naik haji antara Saffa dan Marwa. Ayat ini kan berarti dikerjakan boleh tak dikerjakan tak apa-apa". Aisyah menjawab: "Ya, menurut *ra'yu*mu (pengertianmu) begitu. Tapi yang sebenarnya tak seperti itu". Agaknya Urwah hanya menafsirkan ayat Al Qur'an itu sepotong-sepotong tanpa tahu asal-usul ayat itu. Aisyah lalu bercerita. Pada jaman jahiliyah, orang kafir naik haji dari Saffa ke Marwa. Beberapa umat Islam - barangkali seperti Urwah itu – ragu-ragu. Jika umat Islam naik haji juga seperti yang dilakukan oleh orang jahiliyah, tidakkah menyerupai perbuatan orang kafir? Di sinilah penegasan Allah. Tidak berdosa dan tak dianggap menyerupai perbuatan orang

H.A. SUBROTO

kafir bila berlari antara Saffa dan Marwa. Sebab, "Saffa dan Marwa adalah tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum muslimin", ujar Subroto menjelaskan.

Berkias dengan cerita itu, Subroto mulai meneliti ajaran-ajaran H. Nurhasan. Untuk membuktikan keragu-raguannya – terutama tentang kemanqulan H. Nurhasan – ia bermaksud berangkat ke Saudi Arabia. Rencananya bersama-sama dengan Drs. Nurhasyim. Tahun 1966, ketika ia merencanakan itu, naik haji memang masih sulit meskipun ongkosnya masih murah. Ongkos naik haji 1 orang sekitar Rp 30.000,–. Pengikut Subroto di Gesing, lalu menjual sepeda motor Honda tahun 1966, baru saja dibeli, dengan harga Rp 60.000,–. Tapi, ternyata ia tak berhasil memperoleh kotum untuk berangkat haji.

Usahanya gagal. Malahan tercium oleh H. Nurhasan. Subroto dipanggil datang ke Kediri untuk bertobat. "Tapi saya tak mau. Saya sudah yakin sekarang bahwa kemanqulannya tak orisinil", katanya. Ia berpikir, jika H. Nurhasan benar, berarti di Mekah juga berlaku ajaran-ajaran yang seperti itu. Termasuk Moh. Natsir, tokoh Islam Indonesia – yang bukan pengikut Darul Hadits, tentunya juga dianggap kafir oleh orang Mekah. Tapi, mengapa justru mendapat kepercayaan di sana. Subroto keluar dari Islam Jamaah – yang diikutinya sejak ia belum *akil-baliq*. Lalu mendirikan sendiri pondok kecil-kecilan di Gesing. "Mulanya cuma menampung teman-teman yang keluar. Sebab, banyak di antara teman-teman yang begitu keluar tak shalat lagi. Anggapannya toh "tak ada gunanya shalat, kalau memang tanpa di Islam Jamaah shalatnya cuma dianggap main-main oleh Allah", ujar mereka seperti dituturkan kembali oleh Subroto. "Anggapan itu tentu salah", ujar Subroto. Mereka dikumpulkan di Gesing, dan setelah betul-betul insyaf dan sama seperti umat Islam lainnya, kembali lagi sebagai anggota masyarakat yang wajar.

Habis manis sepah dibuang

Inilah nasib Nasifan. Mulanya ia getol sekali menjadi muballigh Darul Hadits di Surabaya. Pengajiannya di Jalan

Kutei terus berkembang. "Pokoknya saya habis-habisan sudah untuk jamaah", katanya. Sudah puluhan juta sumbangan dari anggota jamaahnya ia setor ke Amir. Sampai ia sendiri jatuh melarat. "Hutang saya sampai tak kurang dari Rp 18.000,-", ujarnya. Lantaran hidupnya sudah sulit, ia menghadap Amir H. Nurhasan di Kediri. Berkali-kali ia menanyakan permohonan bantuan itu. Nasifan agaknya merasa mempunyai hak mendapat bantuan, karena ia telah puluhan juta menyetor dana *infak fi sabilillah* kepada Amir. Tapi, berkali-kali pula jawabnya: "masih dimusyawaratkan". Sampai akhirnya ia mendapatkan jawaban yang final: "Pusat tak bisa membantu saudara. Jika tak bisa menjadi muballigh karena tak mempunyai uang, ya bekerja," jawab H. Nurhasan.

Nasifan terpukul sekali mendengar jawaban itu. Wah, "saya ini ibarat habis manis sepah dibuang", katanya. "apa ya begini ini keadaan jamaah yang kita harapkan kebaikannya", tambahnya pula. Padahal, "sebelumnya meski perintah taat itu sewenang-wenang, saya toh taat saja", kata Nasifan sambil tertawa. Hambar. Ia mengaku berkali-kali disuruh berendam di kolam yang dipakai untuk buang air besar para anggota jamaah di pondok. "Saya ya taat saja", ujarnya. "Bukan saja 1 kali, tapi puluhan kali". Bahkan pernah disuruh slulup. Wah ini bukan perbuatan manusia. Tapi, saya kok seperti kena sihir begitu. Apa yang diperintahkan saya taati".

Namun, setelah kenyataannya ia jatuh melarat dan tak dihiraukan, ia mulai kendor ketaatannya. Bahkan lantaran itu, Nasifan sudah mulai berani membantah Amir H. Nurhasan. Lantaran itulah, Nasifan langsung dihukumi *faroqol jamaah*. Murtad. Tentu saja, di samping harus tobat, ia dilarang ditegor, jika bertamu harus ditolak, tak boleh menjadi imam jamaah atau mengaji. Ia menolak menyatakan tobat. Ia seolah-olah menyendiri. Teman-temannya yang dulu sejamaah – lantaran takut dengan H. Nurhasan tak ada yang berani menegornya. Malahan ada satu dua orang yang pernah dijamu makan di rumah Nasifan, akhirnya harus menjalani masa tobat. Melihat itu agaknya Nasifan mulai emosi. Di depan para jamaah yang

didatanginya ia menantang: "Kalau ada yang berbuat jele dengan saya akan saya hancurkan. Jamaah *taek*", katanya. Meski begitu, toh Nasifan sampai sekarang tetap belum menyatakan keluar dari jamaah. "Saya masih ingin merobah dengan baik. Bukan dengan sentimen", begitu alasannya.

Lain orang memang lain masalahnya. Meskipun banyak orang yang dihukumi *faroqol jamaah* lantaran jatuh melarat dan tak kuat infak lagi, berbeda pengalaman Hasan. Ia dipanggil menghadap Amir dan akhirnya dicap murtad ketika masih menjadi muballigh di Jakarta. Mengapa dihukumi begitu? "Saya dianggap tak taat. Saya jawab: kalau memang salah untuk apa saya taat", katanya. Padahal, masalah amat sepele. Menurut aturan Darul Hadits, para muballigh yang bertugas tak boleh bekerja. Hidupnya haruslah dicukupi oleh pengikut-pengikut di tempat muballigh itu bertugas. Ternyata Hasan tak mau begitu.

Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya di Jakarta, ia mengaji sambil berdagang. Ia berdagang kitab-kitab hadits, batik dn sebagainya. "Dari berdagang itu, saya bisa mencukupi kebutuhan para muballigh teman saya di Jakarta. Sampai-sampai pak Drs. Nur Zain, Amir Jakarta menjuluki saya dengan PT Hasan Basri", cerita Hasan. Tapi, hal ini disalahkan oleh Amir.

Itu sebab pertama. Yang prinsip justru yang satu ini. Agaknya setelah peristiwa itu, H. Nurhasan masih ingin mempertahankan Hasan. H. Nurhasan bercerita tentang sumur Barokah. Kata H. Nurhasan: "kalau kau mempunyai keinginan, minumlah air sumur Barokah ini sepuas-puasnya sambil berdoa. Keinginanmu akan terwujud, karena sumur ini sudah saya sambung dengan sumur Zamzam di Mekah". Sambil menahan geli Hasan bertanya: "Apa bisa Pak Haji?" Agaknya Hasan ingin membantah ucapan Amirnya. Sampai-sampai Nurhasan bilang: "Kalau orang goblok seperti kamu ya tak mengerti. Coba, radio itu tak ada orangnya kok bisa bicara".

"Radio kan dibuat dengan ilmu pengetahuan, Pak Haji".

"Lha *kowe goblok,*" ujar H. Nurhasan lagi, "saya kan juga mempunyai ilmunya", tambahnya.

Sejak itu, Hasan berpikiran bahwa ajaran H. Nurhasan banyak yang menyeleweng. Barangkali juga ajaran yang pernah diceritakan oleh Drs. Nurhasyim kepada Supangat. Katanya, H. Nurhasan berpendapat bahwa dunia iu tidak bulat tapi datar. Siapa tak percaya kafir.

Soal sumur Barokah ini; Atmadji, perwira CPM yang pernah menginterogasi H. Nurhasan mempunyai cerita. Setelah H. Nurhasan jatuh sehabis diperiksa, ia sering ngomel tak karuan. Dalam buku pertama, lewat mulut H. Nurhasan, jim Muhammad bercerita tentang hancurnya Ringin Jenggot di Pasar Pahing. Jim Muhammad, salah satu di antara penghuni Ringin Jenggot yang ditaklukkan oleh jim Abdullah (yang dibawa oleh H. Nurhasan dari Mekah) dan disuruh menjaga Sumur Barokah. "Tugas saya mempengaruhi orang-orang yang minum dan berwudlu dalam air sumur itu supaya taat kepada H. Nurhasan", ujar jim Muhammad bagai diceritakan oleh Atmadji.

Hasan Basri memang tak percaya dengan cerita H. Nurhasan. Maka, H. Nurhasan segera menjatuhkan hukum: kafir dan *faroqol jamaah.*

—oOo—

MENCARI SUMIARTI YANG HILANG

DALAM buku seri pertama, "Musim Heboh Islam Jamaah", telah kami ceritakan secara ringkas, cerita dilarikannya gadis Sumiarti, ketika itu berumur 19 tahun dan adiknya, Rukiati, 17 tahun. Kasim, 63 tahun, ayah kedua gadis itu, tak bisa lagi menghitung berapa uang yang habis untuk mencari kedua anaknya yang hilang. Rumah yang besar di atas tanah 1 hektar, sebuah toko emas dan gedung bioskop – semuanya di Kepanjen, ludes. Beberapa mobilnya ikut terjual. Kasim dulunya memang termasuk orang yang cukup kaya di kawasan Kepanjen, Malang.

Ia tak berpikir apa-apa ketika mengijinkan anak perempuannya, yang segera akan dinikahkan, diajak oleh kakaknya mengaji ke pondok Gading, Perak, Jombang. Bahkan, ketika di suatu siang, bersama calon menantunya akan menjemput anaknya ke Perak, wajahnya masih tampak cerah. Begitu pula calon suami Sumiarti. Undangan telah disebar. Apalagi, baru untuk pertama kalinya Kasim yang kaya itu mempunyai hajat. Pesta

pernikahan yang direncanakan pun sudah dipersiapkan masak-masak. Seolah ia sudah membayangkan pesta perkawinan anaknya yang meriah. Tamunya mengalir tak henti-hentinya. Maklum, relasi dagangnya cukup banyak. Di samping teman-teman gadis anaknya sendiri.

Karburator pecah

Namun, lamunan Kasim itu tiba-tiba kandas. Begitu masuk kota Jombang, mobilnya mogok. Perasaannya mulai tak enak. Seolah ada firasat bahwa usaha menjemput anaknya gagal. Dan memang begitu. Setelah diperiksa ternyata karburatornya pecah. Kasim menyuruh calon menantunya menjemput sendiri Sumiarti ke Gading. Ia sendiri segera menyewa truk untuk menarik mobil mogok itu pulang ke Kepanjen.

Kasim sampai di Kepanjen kembali sudah lepas Isya. Badan payah dan pikiran kusut. Tapi, di hatinya masih yakin, Sumiarti akan bersama-sama calon suaminya pulang. Ia segera tidur. Isterinya yang mengetahui kegelisahan dan kepayahan suaminya tak berani mengusik.

Tapi, belum lagi tidurnya nyenyak, Kasim tersentak bangun. Ia melirik arlojinya. "Jam 2 malam", pikirnya. Tapi, suara pintu depan diketok-ketok orang kian jelas. Juga diselingi suara -- yang akhirnya dikenal sebagai suara calon menantunya. Hatinya tambah rusuh. Ia segera melompat dari tempat tidurnya dan membuka pintu depan. Napasnya hampir putus ketika mengetahui calon menantunya datang seorang diri.

"Di mana Miarti?" tanya Kasim. Miarti adalah panggilan Sumiarti sehari-hari.

Bakal suami Miarti itu seolah serba salah. Ia terpaku dengan napas memburu. Setelah berkali-kali menghirup napas panjang barulah ia bisa menjawab pertanyaan calon mertuanya.

"Menurut pengurus pondok Gading, Miarti dan Rukiyati sudah pulang ke Kepanjen 3 hari yang lalu".

Kasim hampir pingsan mendengar itu. Pikirnya, "jika toh sudah pulang 3 hari yang lalu, bagaimana mungkin belum

KASIM

sampai ke rumah. Mungkinkah di rumah pamannya di Surabaya?".

Tanpa sabar menanti pagi, Kasim segera mengeluarkan mobil yang satunya lagi dari kandangnya. Sampai di luar, ternyata bannya gembos. Sambil menggerutu, ia menyuruh pembantunya segera menambal ban. Tapi kalau nasib lagi sial, belum sampai berjalan 3 kilometer, bannya gembos lagi. Dan ditembel lagi. "Pokoknya saya harus menemukan anak saya hari ini", ujar Kasim.

Untunglah, mobil ini telah dilengkapi dengan alat-alat untuk menambal ban. Komplit.

Mobil segera meluncur kembali ke Surabaya. Meskipun masih terkantuk-kantuk, namun tak sedikit pun Kasim bisa memicingkan matanya. Menjelang fajar menyingsing, mobil itu masuk Surabaya. Tapi, nasib sial agaknya memang masih terus melekat pada diri Kasim. Sampai di Keputran, as mobilnya patah. Ia terpaksa pulang lagi ke Kepanjen naik bus, untuk mengambil as mobil satunya yang pecah karburatornya tadi. Baru kemudian – tanpa istirahat, kembali lagi ke Surabaya. Ternyata kedua anak perawannya tak diketemukan di rumah pamannya. Pamannya malah tak tahu menahu soal itu. Kasim lemas dan pulang kembali ke Kepanjen.

Masuk dapur

Kasim sedih tak terhingga. Makan tak enak, tidur pun tak nyenyak. Badan kian kurus. Tapi, ia bertekad untuk mencari anaknya sampai ketemu. Ia mengirim pembantu-pembantunya ke berbagai kota untuk mencoba bertanya-tanya. Tak kurang dari 60 dukun ditemuinya. Apa pun kata dukun itu diturutinya. Tiap daerah yang disebut oleh dukun itu, selalu didatanginya.

Usahanya tak terurus lagi. Siang-malam, pikirannya hanya mencari anaknya. Tak peduli berapa saja beayanya. Tak berbilang hari setelah ia gagal menjemput anaknya di Surabaya, Kasim datang lagi ke pondok Gading. Setengah kesal ia bertanya kepada Amir pondok Gading: "Katakanlah yang sebenarnya pak, di mana anak saya?"

Amir pondok Gading cuma menggelengkan kepalanya. "Saya tak tahu", katanya, "sudah beberapa hari yang lalu pulang dan diantar oleh pembantu saya".

"Di mana pembantu bapak?"

"Beberapa hari ini saya juga belum bertemu", ujar Amir Gading tanpa emosi. Tak ada perasaan prihatin sedikit pun mendengar berita hilangnya Sumiarti yang mengaji di pondoknya.

Gagal mendapat informasi dari Amir pondok Gading, Kasim berusaha menemui H. Nurhasan. Setelah berkali-kali mencari ke Kertosono dan Kediri, akhirnya bertemu.

"Pak Haji Nurhasan, cobalah kita bicarakan secara kekeluargaan saja. Sebetulnya di mana anak saya sekarang berada".

H. Nurhasan tetap menjawab tak tahu-menahu.

Akhirnya tanpa minta permisi Kasim berkeliling ke dalam pondok. Melihat dapur umum begitu ramai, barangkali saja sedang menyiapkan masakan untuk selamatan, Kasim nyelonong masuk dapur.

"Tak seorang pun murid H. Nurhasan menegor saya", ujar Kasim heran, "mereka acuh tak acuh dan tak mempedulikan orang lain. Kelihatannya kok seperti orang bodoh begitu", tambahnya. Tapi, anaknya tetap tak diketemukan.

Satu persatu mobilnya terjual. Juga hartanya yang lain. Usahanya yang dulu terkenal maju di daerah Kepanjen, mulai suram. Tiap hari kerjanya hanya pergi. Hampir seluruh pondok Darul Hadits di mana saja berada sudah dimasukinya. "Waktu itu, saya pikir saya ini kok seperti spion atau reserse saja", katanya mengenangkan pengalamannya mencari anaknya.

Uang penjualan kedua mobilnya telah ludes. Berikutnya yang dijual adalah gedung bioskopnya. Itu pun tak lama kemudian ludes pula. Kasim hanya pulang untuk mengambil uang dan pergi lagi.

Suatu ketika, tengah malam, Kasim berada di Surabaya. Hatinya bingung tak tahu lagi yang dituju. Sendirian dan jalan kaki. Agaknya hatinya sedikit gentar. Ia mendekati tukang becak.
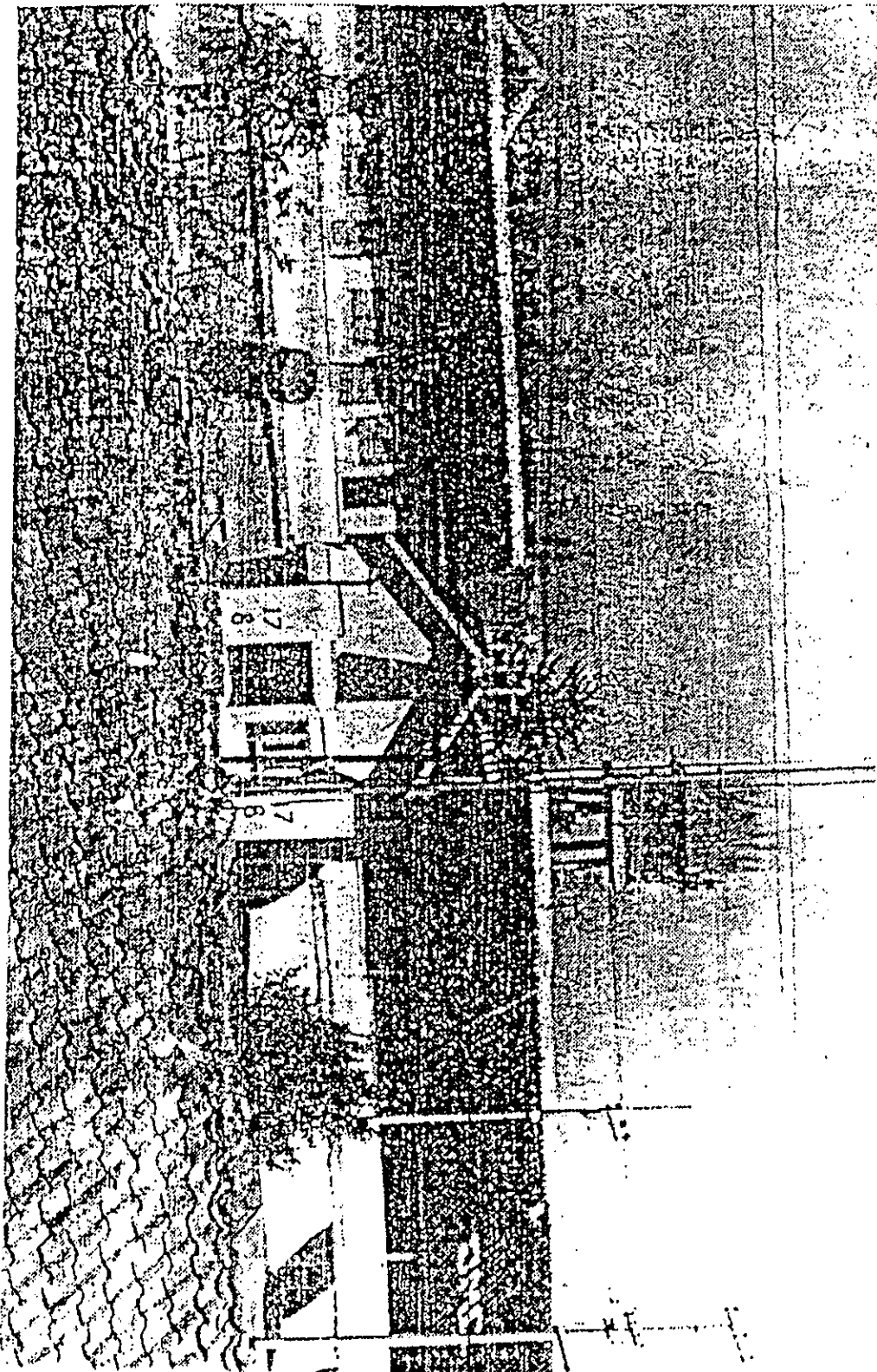
PONDOK ISLAM JAMA'AH DI KERTOSONO

"Pak, mau ikut saya, nanti saya beri uang".

"Kemana den?"

"Sudahlah pokoknya ikut saya. Becaknya biar di sini saja. Kita jalan kaki".

"Lha iya ke mana?" tanya tukang becak itu mendesak. Agaknya melihat Kasim yang tak berwajah cerah dan tak menyebutkan tujuannya, tukang becak itu ketakutan. Barangkali saya nanti akan diajak merampok kan repot, pikir tukang becak itu.

Akhirnya Kasim menjelaskan maksudnya. Barulah tukang becak itu bersedia menemaninya.

Genap 5 bulan lebih 12 hari, Kasim bergentayangan mencari anaknya. Hasilnya nol. Anaknya tak pernah diketemukan. Yang jelas hartanya kian menipis. Hutangnya terus menumpuk. Untuk menutup hutang itu, toko emas yang berada di pasar Kepanjen itu dijual. Juga rumahnya yang besar seperti istana itu. "Karena tahu saya sedang terdesak, uangnya dicicil seenaknya". ujar Kasim kesal, "tapi apa boleh buat, saya butuh uang. Bagi saya, ketemunya anak saya lebih penting dari semua harta saya". tambahnya pula.

Begitulah, lantaran sudah putus asa, lapor ke sana ke mari tiada hasilnya, Kasim diantar Sersan Ngateno, Saudara misan isterinya melapor ke CPM Malang.

***

AKHIRNYA, H. Nurhasan berhasil diinterogasi oleh CPM Malang. (Cerita pemeriksaannya dalam buku pertama). Termasuk pula Suradji, Ketua Bagian Pengajaran Pondok Gading Kertosono. Akhirnya setelah H. Nurhasan hilang akalnya dan lumpuh, Suradji mengaku di mana Sumiarti disembunyikan. Ia mengakui, selama Kasim ke sana ke mari mencari, Sumiarti dan adiknya memang selalu dipindah-pindah.

Mendengar pengakuan Suradji itu, sejenak Kasim bisa bernapas lega. Meskipun tahu bahwa masalahnya belum selesai. Ditemani oleh Letda Marlan, Kaur Penyelidikan dan Pemeriksaan CPM Malang, Serma Ngateno dan calon suami Sumiarti,

Kasim segera berangkat ke Jawa Barat. Sebelumnya mampir ke pondok Kertosono untuk mencari penunjuk jalan.

Perjalanan ke Jawa Barat kali ini memang terasa panjang sekali. Kasim merasakan, seolah mobilnya tak mampu berlari. Matanya terus menatap ke depan dan tak banyak berbicara. Tegang. Begitu pula pembantu H. Nurhasan yang diambil dari pondok Kertosono tadi.

Ternyata dari Kertosono, rombongan Kasim itu tak bisa langsung menuju tempat persembunyian Sumiarti. Penunjuk jalan yang dicomot dari pondok Kertosono tak tahu banyak persoalannya. Ia hanya bisa menunjukkan pusat kegiatan Darul Hadits di Bandung.

Agaknya, waktu melarikannya dulu, jaga berlangsung secara beranting. Petugas yang membawa Sumiarti dari Jawa Timur hanya bertugas mengantar sampai di Bandung. Barulah petugas Darul Hadits Bandung mengantarnya ke Garut. Karena itu, waktu menuju kota Garut, rombongan itu diantar oleh pengurus Darul Hadits Bandung. Ternyata, Sumiarti tak berada di kota Garutnya. Oleh Amir Garut, rombongan itu diantar ke dukuh Babagan Tjinisti desa Bojongbong Kabupaten Garut. Sebuah desa yang sepi, 20 km dari kota Garut, di lereng gunung.

Rasanya Kasim ingin segera melompat masuk rumah, ketika Amir Garut yang mengantarnya menunjuk rumah yang ditempati Sumiarti. Pintunya sedikit terbuka. Namun, lantaran kuatir dijebak Kasim memerintahkan Letda Marlan dan pembantunya untuk menunggu di luar. Malahan Letda Marlan segera memerintahkan pembantunya untuk *stelling*. Semuanya berpencar dalam formasi pengepungan. Suasana yang sepi untuk menambah keadaan bertambah tegang. Kasim, di antar oleh Amir Garut perlahan-lahan mendekati pintu dan masuk. Waktu kakinya mulai menginjak pintu ketegangannya memuncak.

Setengah meloncat ia masuk rumah.

"Ternyata, semuanya seperti sudah dipersiapkan", ujar

Kasim menceriterakan pengalamannya. Begitu pintu terbuka dan Kasim memasuki rumah, ia melihat ke dua anaknya sedang mengaji di ruang tamu. Hati Kasim lega betul. "Ternyata anak saya masih hidup dan berhasil saya temukan", katanya sambil tertawa. Riang.

Agak lama Kasim termangu memandang anaknya. Tapi, ia segera ingat bahwa jika aman harus segera memberi aba-aba kepada temannya.

"Beres, Pak Marlan, sudah ketemu", teriak Kasim.

Letda Marlan dan Serma Ngateno segera berkumpul di rumah itu. Kasim tak henti-hentinya mengelus-elus anaknya. Seolah-olah menangis, tapi sampai air mata keluar.

Rombongan Kasim yang berhasil memboyong anaknya, segera kembali ke Malang tanpa istirahat.

***

KINI, Kasim tak lagi seperti dulu. Ia tak punya lagi toko emas, gedung bioskop maupun rumah besar. Semuanya sudah ludes. Ia membangun lagi rumah baru, lebih kecil, di sebelah tanah yang dulu juga dijualnya sebagian.

Sumiarti akhirnya juga jadi menikah dengan calon suami-nya dulu. Memang pernah, CPM Malang menyarankan agar Sumiarti dan adiknya di-*visum* dulu. Menurut Atmadji, CPM kuatir jika Sumiarti dan adiknya sudah dinodai. Tapi, baik Kasim, ayah Suamiarti maupun calon suaminya menolaknya. Agaknya calon suami Sumiarti bersedia menerima gadis itu tanpa memasalahkan apa yang terjadi selama dilarikan lebih dari 5 bulan. Rukiati kini juga sudah menikah. Bersama suami-nya, Rukiati sekarang tinggal di Bandung.

Sedang Sukardi, yang sebetulnya merupakan biang masalah ini, ternyata tak jadi keluar. "Sampai sekarang masih tetap aktif", kata Kasim. Malahan, di samping membuka toko emas -- agak jauh dari rumah orang tuanya – tapi masih di Kepanjen – kabarnya Sukardi justru menjadi pengurus gerakan Darul Hadits (tentu sudah dengan nama lain) di Kepanjen. Kasim pernah menemukan surat tagihan infak di rumah anak nomor 2

dari 8 orang anaknya itu. "Surat itu saya foto-copy lalu saya simpan", katanya.

Melihat Kasim berhasil menemukan anaknya, salah seorang anak H. Nurhasan yang tinggal di Kertosono menemuinya di Kepanjen. Agaknya, keluarga H. Nurhasan kuatir jika Kasim bakal mengajukan tuntutan pidana ke pengadilan terhadap kasus dilarikannya Sumiarti dan adiknya ke Garut. Anak H Nurhasan itu membujuk Kasim agar tak menuntut ke Pengadilan.

"Saya tak akan menuntut siapa pun. Yang penting bagi saya kedua anak gadis saya sudah kembali dengan selamat," ujar Kasim lugu "tapi, semua itu saya serahkan kepada pemerintah".

Untuk sementara anak H. Nurhasan itu lega. Setidak-tidaknya Kasim tak akan menuntut apa pun. Dan sejak dipulangkan dalam keadaan lumpuh dan bisu, Nurhasan tak pernah dituntut di depan pengadilan.

***

CERITA lumpuhnya H. Nurhasan memang tak bisa dipisahkan dengan kisah Kasim mengejar anaknya. Sebab, justru lantaran laporan Kasimlah H. Nurhasan diperiksa CPM Malang. Ternyata cerita H. Nurhasan dengan jin-jinnya mengundang pula banyak perhatian. Ustadz Umar bin Thalib misalnya. Begitu diminta untuk melihat Nurhasan, ia berpikir. Pucuk dicinta ulam tiba. "Kebetulan saya memang ingin tahu wajah H. Nurhasan", ujar Ustadz itu. Setelah bertemu, "ternyata sering saya jumpai keluyuran di Malang", tambahnya pula.

Begitu berhadapan muka, Ustadz Umar langsung mengucapkan salam. "Assalaamu'alaikum". H. Nurhasan tak menjawab. Dan berkali-kali pula ustadz itu mengucapkan salam. H. Nurhasan tetap membisu.

Melihat tokoh Darul Hadits itu diam seribu bahasa, Ustadz Umar segera mengangkat tangan kanan H. Nurhasan dengan tangan kirinya. Kemudian lalu digenggam dengan tangan ka-
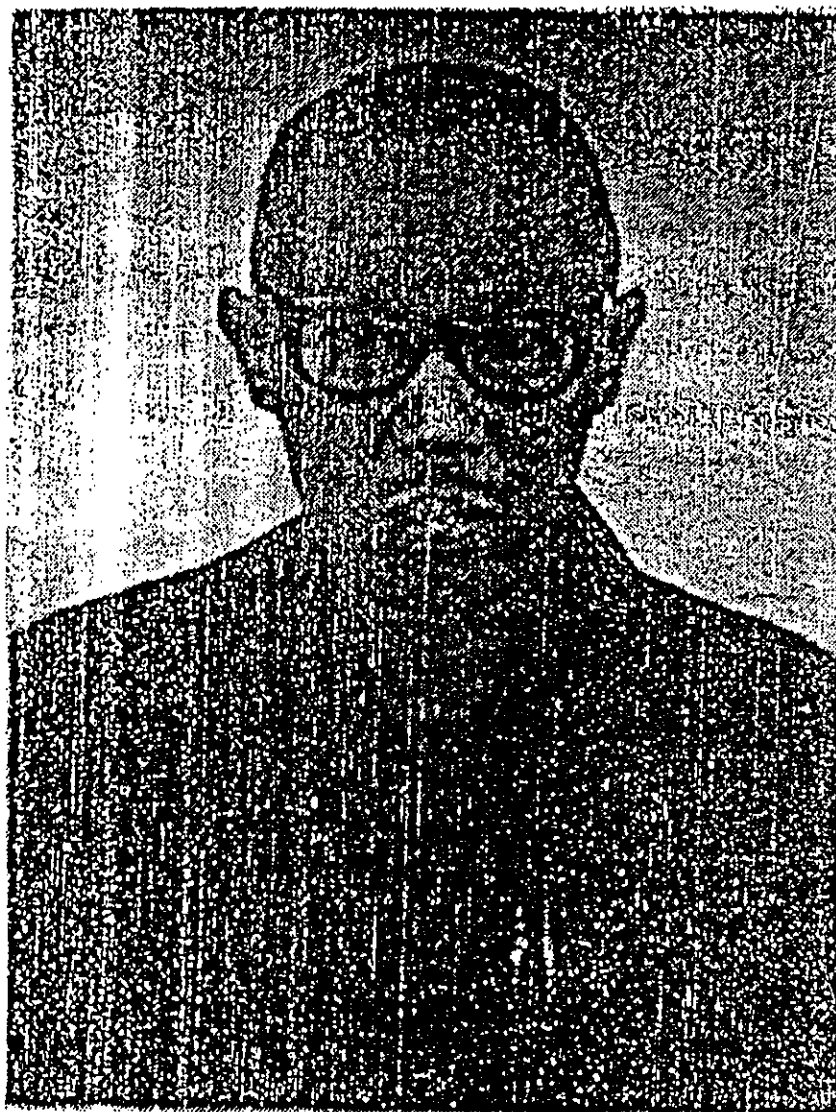
H.M. SUKRI

nannya. Seperti berjabatan tangan. Namun H. Nurhasan tetap tak menjawab.

Ustadz Umar tak putus asa. Sambil tetap menjabat tangan tokoh Darul Hadits itu, ia membaca sesuatu. Belum lagi bacaannya selesai, tangan H. Nurhasan bergetar keras sekali. Dari mulutnya keluar kata: api, api, api. Ustadz Umar segera bertanya lagi: "Siapa nama?"

"Ahmad", jawab H. Nurhasan singkat.

Ustadz Umar menjadi kesal lantaran H. Nurhasan tak mau mengaku. Tangan H. Nurhasan ditarik lalu sambil menggertak ia memukul pahanya.

"Namamu H. Nurhasan".

"Saya Ahmad dari Kediri. Rumah saya telah terbakar", jawab Nurhasan.

Dan selama tangannya dipegang oleh Ustadz Umar, Nurhasan selalu berteriak-teriak: api, api, api. Begitu dilepas, dia diam. "Aneh, selama saya hadapi ia selalu berpaling. Tak mau melihat muka aya", kata ustadz itu. Barangkali karena itulah, Umar mengambil kesimpulan, H. Nurhasan bukan kena pengaruh jin. Tapi, "mentalnya shock", katanya. Maklum, biasanya memerintah dan segala ucapannya dipatuhi anak buahnya. Kini ia harus dibentak-bentak, disuruh tidur dalam sel dan sebagainya. "Gangguan mental itu sudah menyerang syaraf", ujar Ustadz Umar bin Thalib menduga.

Lain lagi dengan pendapat H.M. Sukri, pensiunan anggota CPM Malang – dulu berpangkat Peltu dan ikut memproses pemeriksaan H. Nurhasan dan kini menjadi anggota Majlis Ulama Malang. Katanya, "dulu H. Nurhasan terlalu banyak memperbudak jin. Hingga waktu mentalnya jatuh, jin-jin itu berbalik menguasainya. Makanya ia sinting".

—oOo—

HILANGNYA ANAK TERSAYANG

BARANGKALI bukan hanya Hasan Basri saja yang diusir orang tuanya lantaran kenekadannya dalam gerakan H. Nurhasan ini. Tapi, barangkali pula lebih banyak lagi yang cuma bisa menangis dan meratap, lantaran anak tersayangnya mulai berani terhadap orang tuanya. Misalnya saja keluarga Sukadi di Jalan Hayamwuruk Surabaya. Ia mengeluh kepada H. Bey Arifin lantaran anaknya yang telah masuk Darul Hadits mulai berani kepada orang tuanya. Padahal dulunya tak begitu. Ia berani menuduh ayahnya kafir dan shalatnya tak sah. Bahkan tanpa alasan apa pun anak itu keluar dari pekerjaannya hanya karena mengikuti jamaahnya.

Begitu pulalah yang dialami oleh beberapa keluarga seperti dimuay dalam *Bulletin Kullijatul Mujadidin Al Istiqomah*, No. 22 Tahun II – 1979, halaman 10 dan 11:

Karena sikap mereka yang tidak umum atau nyentrik itulah, maka banyak sekali terjadi ketegangan-ketegangan dalam

rumah tangga tersebut telah menjadi pengikut Jamaah. Dan di bawah ini kami akan kemukakan beberapa kasus yang kami peroleh langsung dari para Jamaah kami, yang telah kebobolan dan merasa sangat terpukul dan sangat merugikan.

1. Ibu MD adalah seorang janda pensiunan perwira ABRI. Ia menjadi sangat sedih ketika mengetahui bahwa anaknya telah menjadi anggota Islam Jamaah, karena sifatnya menjadi berubah secara drastis. Dia merasa bahwa di rumah itu dialah yang paling benar dan paling suci, serta yakin bahwa dirinya pasti masuk sorga. Sedangkan orang lain tidak dihargainya karena dianggap kafir dan najis, termasuk ibunya sendiri. Buktinya dia selalu menghindar apabila diajak bersalaman oleh siapa pun di rumah itu. Tentu saja ibu MD menangisi kelakuan anaknya itu. Tetapi alangkah kagetnya ibu MD ketika anak yang sangat dicintai serta dimanjanya sejak kecil itu dengan tenang dan lantang mengatakan: "Ibu tidak perlu bersedih dan tidak usah menangis, anggap saja aku ini anak yang hilang. Karena aku pun telah menganggap, bahwa aku tidak mempunyai ibu lagi."

Ibu MD datang dan menceritakan peristiwa tersebut kepada kami sambil menangis dan ia mengakui bahwa selama ini telah dibujuk oleh anaknya untuk masuk Islam Jamaah dengan berbagai cara. Tetapi karena ibu MD termasuk orang yang kuat iman dan cukup pengetahuan agamanya, maka anaknya itu tak dapat mempengaruhinya. Meskipun ibu MD itu telah berkali-kali didatangi oleh guru-guru anaknya sampai tiga orang berganti-ganti. Inilah yang menjadi pangkalnya.

2. Seorang psikiater mempunyai pasien bernama Z yang menderita Psykosomatic. Ternyata ia adalah bekas anggota Islam Jamaah. Lima tahun yang lalu tuan Z dan isterinya dibujuk oleh keluarga isterinya untuk menjadi anggota Islam Jamaah. Tetapi ketika tuan Z telah mengikuti pengajian-pengajian Islam Jamaah, lama-lama ia menyadari bahwa aliran tersebut sesat. Oleh karena itu ia pun segera keluar. Tetapi isterinya karena pengaruh keluarga tidak mau mengikuti jejak

suaminya, dan sebagai resikonya mereka harus bercerai. Tuan Z mengisahkan bahwa ia telah mendapat siksaan fisik karena telah dianggap murtad. Tetapi ia tetap tidak mau kembali menjadi pengikut Islam Jamaah. Dan sebagai akibatnya tuan Z dirawat oleh psykiater karena mengalami kegoncangan jiwa, karena sebenarnya ia masih sangat mencintai isterinya itu. Sungguh suatu tragedi rumah tangga yang sangat mengharukan, sebagai akibat doktrin Islam Jamaah yang sesat itu.

3. Tuan ES seorang karyawan PJKA mempunyai pengalaman yang cukup menegangkan karena menyangkut soal kematian. Ayahnya yang telah lama menjadi anggota Islam Jamaah tiba-tiba meninggal dunia. Beberapa saat kemudian datanglah serombongan kawan-kawannya yang menyatakan akan menyelenggarakan pengurusan jemazah sampai selesai. (kemudian diketahui rombongan tersebut dari Islam Jamaah). Tentu saja tuan ES sangat berterima kasih kepada rombongan tersebut, karena bebannya menjadi semakin ringan. Tetapi keributan segera terjadi ketika tiba saat untuk memandikan jenazah, sebab tuan ES tidak diperbolehkan ikut memandikan jenazah ayahnya sendiri. Begitupun ketika jenazah telah selesai dikafankan, permintaan tuan ES untuk dapat melihat wajah almarhum ayahnya yang terakhir kalinya tidak juga diizinkan, apalagi ketika tuan ES nekad berusaha untuk dapat mencium wajah almarhum, mereka menghalanginya bahkan menolakkan badannya sampai ES terjatuh. Kemudian pemimpin rombongan ini menjelaskan bahwa ES tidak berhak mengurus jenazah ayahnya karena ES belum suci dan bukan anggota Islam Jamaah atau belum menjadi Muhajir seperti almarhum.

Mengalami perlakuan semacam itu tentu saja ES tidak puas dan menjadi penasaran serta curiga. Oleh karena itulah sore harinya bersama dengan tetangga dan famili-famili yang lain, ES membongkar kuburan ayahnya. Dan betapa terkejutnya mereka semua ketika mengetahui bahwa posisi jenazah terlentang, tidak menghadap kiblat sebagaimana mestinya.

Dus makin jelaslah bagi kita bahwa Islam Jamaah tidak mengamalkan ajaran Islam menurut Sunnah Rasul, tetapi menurut Sunnah Nurhasan Ubaidah.

4. Insinyur PH seorang pejabat yang disegani merasa kehabisan akal dalam menghadapi sikap RD anak tunggalnya. Karena RD tiba-tiba menjadi berubah sikapnya. Kalau dulu ia sangat patuh pada kedua orang tuanya, tapi kini menjadi keras kepala dan sulit diatur. RD yang dulunya periang dan ramah tamah, kini sikapnya menjadi tak acuh terhadap sekelilingnya. RD yang dulunya selalu berpakaian rapih dan necis, tapi sekarang disetrika pun tidak. Bahkan segala pakaiannya dia sendiri yang mencucinya meskipun banyak pembantu di rumahnya. Selain itu RD selalu tampak gelisah, terutama setelah pulang dari pengajian dengan kawan-kawannya. Meskipun demikian bila ditanyakan apa sebabnya, RD selalu tutup mulut, jawaban yang keluar paling-paling adalah ucapan: "Ayah dan ibu tidak usah tahu sih." Ketika diselidiki kemana sebenarnya RD pergi mengaji, akhirnya terbukti bahwa RD telah lama menjadi anggota Islam Jamaah. Dan kini Insinyur PH terpaksa menyerahkan RD untuk dirawat oleh psykiater dan masih banyak contoh yang lucu, di mana suami isteri menjadi putus hubungan anak dan orang tua menjadi berantakan. Apakah itu ajaran Islam yang sebenarnya?

Menurut hemat kami selama kasus-kasus yang terjadi masih terbatas, pada hal-hal tersebut di atas, sekalipun hal itu cukup membuat keresahan dalam masyarakat tetapi mungkin masih dapat ditolerir. Tetapi bila hal ini berlanjut terus dan Pemerintah tidak segera mengambil tindakan tegas, suatu saat nanti akan terjadi bentrokan fisik yang dapat menimbulkan korban yang tidak sedikit dan tidak kecil. Beberapa kejadian di Jawa Timur beberapa tahun yang lalu masih segar dalam ingatan kita. Di sana sudah seringkali terjadi clash fisik pada waktu itu, sehingga Jaksa Agung mengeluarkan SK pada tanggal 29 Oktober 1971 yang melarang aktifitas gerakan Darul Hadits atau Islam Jamaah di seluruh Indonesia.

MENGHIMBAU MAHKAMAH AGUNG

HAMPIR 24 tahun K.H. Ghozali, yang kini tinggal di Banjaran gang I/37, Kediri, tak lagi bisa menikmati tanah seluas hampir 2 hektar di desa Burengan. Kisah malang yang menimpa K.H. Ghozali itu memang erat kaitannya dengan berdirinya pondok Darul Haditsnya H. Nurhasan Ubaidah.

Tahun 1952, ketika H. Nurhasan dan isterinya Al Suntikah pindah dari desa Bangi ke Burengan, ia cuma menyewa rumah kecil di desa itu. Menurut Subroto, bekas anak angkat H. Nurhasan yang kini keluar dari Islam Jamaah, tahun itu belum boleh disebut sebagai pondok. Nurhasan hanya mengaji biasa dari rumah ke rumah. Suami isteri H. Nurhasan tinggal di rumah sewa itu sampai pada pertengahan tahun 1954. Pemilik rumah sewa itu, agaknya tak mengijinkan H. Nurhasan tetap tinggal di situ. Ia harus pergi. Tentu saja H. Nurhasan yang tak menduga bakal disuruh pergi dari rumah sewanya menjadi bingung.
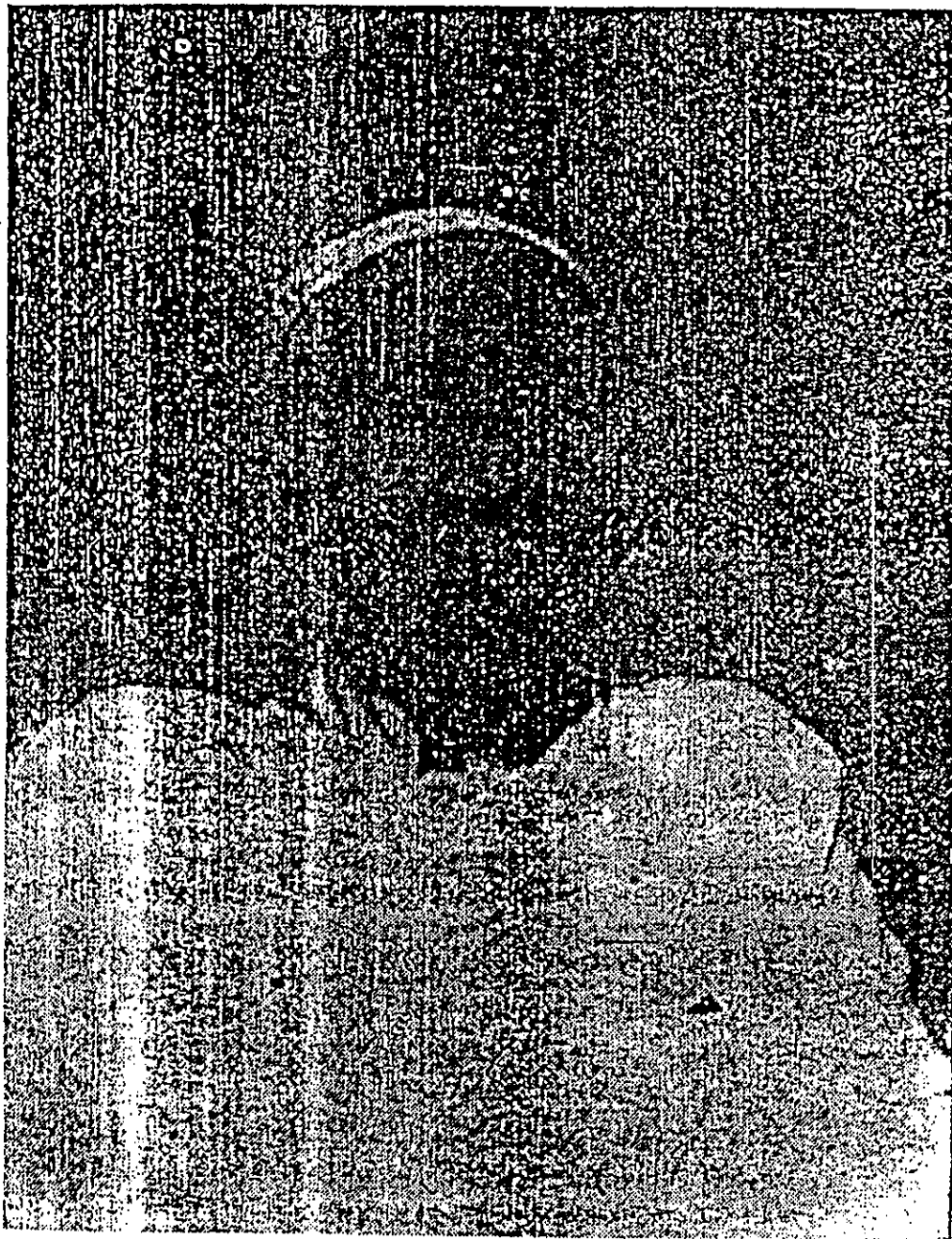
K.H. GHOZALI

Akhirnya ia berpikir: sambil mencari rumah sendiri, sebaiknya minta tolong saja kepada KH Ghozali yang mempunyai tanah kosong di sebelah rumah yang disewanya itu. Nurhasan lalu menyuruh isterinya, Al Suntikah menghadapi KH Ghozali. Agaknya nasib Nurhasan sedang baik. "Ya kalau cuma 7 bulan sampai 1 tahun saja silakan", ujar KH Ghozali kepada isteri Nurhasan.

Tapi, sekitar 5 bulan setelah kejadian itu, tiba-tiba saja KH Ghozali timbul keinginannya naik haji. Ia datang ke gubuk H. Nurhasan yang dibangun di tanahny. Ghozali bilang: saya ini ingin naik haji. Karena sudah ke sana ke mari mencari uang gagal, tanah ini akan saya jual. Mendengar itu, H. Nurhasan menjawab bahwa akan dibeli sendiri. "Boleh, asal uangnya bulan ini juga", ujar Ghozali. Kedua sepakat mengadakan jual beli. Ghozali lupa berapa harga yang mereka tentukan saat itu.

Tapi, sejak ia minta bantuan tinggal di tanah itu, H. Nurhasan sudah mulai timbul niat jeleknya. Meskipun ia sudah berjanji membayar harga tanah yang akan dibelinya itu, ia cuma membayar dengan janji-janji saja tiap kali ditagih. Sampai akhirnya ia berhasil mendapat beaya dari usaha lain dan naik haji. Pulang dari Mekah, ia datang lagi menagih. Hasilnya tetap nol.

Suatu hari, menjelang shalat Jum'at, H. Nurhasan menyuruh seorang anak memberitahu Ghozali bahwa uang harga tanah itu akan dibayar hari ini juga. Ghozali diharap segera datang ke Burengan. Namun karena waktu shalat Jum'at sudah dekat, Ghozali baru ke rumah Nurhasan sehabis shalat. Sampai di sana Nurhasan sudah tak ada. "Pak H. Ghozali tadi ditunggu tunggu. Karena tak datang suami saya pergi ke Jombang", ujar Suntikah. "Lalu kapan datang?" tanya Ghozali. "Wah, tak tahu pak", jawab Suntikah.

"Agaknya isterinya ini orang baik-baik. Melihat suaminya hanya berjanji terus kalau ditagih, ia menjual tanahnya di Mojowarno, Jombang. Mestinya uang itu akan diserahkan saya

untuk melunasi pembelian tanah itu. Tapi, oleh suaminya ternyata tak diserahkan", ujar Ghozali.

Lantaran Nurhasan agaknya tak mempunyai iktikad baik lagi, berdasar saran beberapa temannya, Ghozali, kini 69 tahun, menyerahkan persoalannya ke Pengadilan Negeri Kediri. Karena tak mampu mengurus sendiri, Ghozali memberi kuasa kepada Chanafi, penduduk desa Jamsaren, tetangga desanya. Perkara gugatan perdata antara Ghozali dengan Al Suntikah, isteri Nurhasan yang bernomor register 249/1960 Pdt. itu, akhirnya dimenangkan oleh Ghozali dengan Keputusan Pengadilan Negeri Kediri tanggal 23 Agustus 1961. Agaknya Nurhasan tak menerima keputusan itu. Ia naik banding bahkan sampai kasasi. Namun, baik Pengadilan Tinggi Surabaya (dengan Keputusan No. 78/1962 Pdt. tertanggal 19 Juli 1962) dan Mahkamah Agung (dengan keputusan No. 349K/Sip. 1963 tertanggal 12 Oktober 1963) tetap mengukuhkan keputusan Pengadilan Negeri tersebut. KH Ghozali menang.

Setelah usahanya lewat pengadilan sampai Mahkamah Agung gagal, agaknya H. Nurhasan mengajak damai. Bahkan untuk upaya damai ini, H. Nurhasan mengajak Prof. Kasman Singodimejo, tokoh Muhammadiyah dan bekas Jaksa Agung RI. Ketika Kasman diperkenalkan oleh Nurhasan kepada KH Ghozali, Kyai Banjaran itu cuma menjawab: "Pak Kasman tentu sudah mendapat verslag dari H. Nurhasan yang saya tak mendengar. Jadi kalau Pak Kasman akan membantu perdamaian ini, saya tak keberatan. Tapi, Pak Kasman harus mendengar juga verslag dari saya yang tak didengar pula oleh H. Nurhasan", ujar KH Ghozali. Prof. Kasman setuju. Keduanya lalu masuk ke ruang dalam dan berbincang-bincang. Setelah selesai, keduanya kembali ke ruang muka.

H. Nurhasan mengulang pernyataannya untuk damai. Pernyataan itu didukung dan lebih ditegaskan lagi oleh Prof. Kasman perlunya menyelesaikan kasus ini secara kekeluargaan. "Damai ya damai, asal saya tak dirugikan", jawab Ghozali. Akhirnya keduanya sepakat untuk mengadakan jual beli. Ter-

masuk ganti rugi penempatan selama itu, H. Nurhasan berjanji segera membayar sebanyak Rp 2,5 juta rupiah. Namun, sampai bertahun-tahun lagi, ternyata H. Nurhasan tak pernah menepati janjinya.

Berdasar keputusan Mahkamah Agung itu, Ghozali berkali-kali menanyakan masalahnya kepada Pengadilan Negeri Kediri. Bahkan pada tanggal 23 Maret 1964, Ghozali oleh Pengadilan Negeri Kediri diharuskan membayar beaya eksekusi sebesar Rp 5.000,-. Tapi, toh eksekusi keputusan Mahkamah Agung itu tetap belum dilaksanakan. Dan Nurhasan juga tetap tak bersedia mengosongkan tanah yang ditempatinya - bahkan sudah mulai dibangun pondok Darul Hadits yang agak besar.

Kemudian, tanggal 19 Oktober 1970, Ghozali oleh Pengadilan Negeri Kediri diharuskan lagi membayar Rp 21.000,- sebagai tambahan persekot eksekusi. Meski begitu, eksekusi atas putusan Mahkamah Agung tak kunjung terjadi. Barulah pada tanggal 5 Januari 1973, Pengadilan Negeri Kediri dalam surat keterangan yang ditandatangani oleh Soegijo Soemardjo, S.H. menyatakan eksekusi akan dilaksanakan selambat-lambatnya 20 hari setelah peringatan terakhir. Peringatan terakhir kepada Nurhasan diberikan pada tanggal 4 Januari 1973.

Ghozali menunggu saat itu dengan harap-harap cemas. Ternyata ia belum saatnya bergembira. Pengadilan Negeri ternyata tak melaksanakan eksekusi itu seperti dinyatakannya sendiri. Karena bosan berhubungan dengan Pengadilan Negeri Kediri, Ghozali mengirim surat ke Pengadilan Tinggi Jatim di Surabaya. Menerima surat itu, Ketua Pengadilan Tinggi Surabaya R. Djoko Soegijanto, S.H. mengirim surat kepada Ketua Pengadilan Negeri Kediri. Surat nomor 3631/941/78/62/Pdt tertanggal 29 Desember 1973 itu mengharap Ketua Pengadilan Negeri Kediri segera melaksanakan Keputusan Mahkamah Agung.

Ganti gugat

Ternyata bukan kembalinya tanah yang diterima oleh Ghozali. Sebab, tahun itu pula agaknya Drs. Bahroni Hartanto, atas

nama Ketua Yayasan Lemkari – yang merasa diberi tanah oleh Nurhasan ganti menggugat Ghozali. Alasannya, Drs. Bahroni Hartanto yang kemudian diserahi tanah sengketa itu oleh Nurhasan, berhak melakukan perlawanan atas gugatan KH Ghozali. Anehnya, Pengadilan Negeri Kediri dalam perkara nomor 31/1973 yang diputus tanggal 27 Agustus 1974 menyatakan menerima sepenuhnya perlawanan Bahroni. Bahkan, ketika Ghozali naik banding ke Pengadilan Tinggi Jatim, keputusannya tak berubah. Pengadilan Tinggi Jatim dengan keputusannya tanggal 26 Juli 1977 atas perkara No. 191/1977 Pdt, tetap mengukuhkan Keputusan Pengadilan Negeri Kediri itu.

Mengapa masalahnya menjadi semrawut begini? Agaknya ini merupakan hasil permainan antara Chanafi, bekas kuasa Ghozali dengan H. Nurhasan. Sebetulnya, dengan suratnya tanggal 14 Juli 1964, Chanafi telah mengundurkan diri sebagai kuasa KH Ghozali lantaran masalahnya dianggap sudah selesai.

Tapi lucunya, akta jual beli yang digunakan oleh H. Nurhasan untuk melakukan perlawanan gugatan ini, justru dilakukan oleh Chanafi dan Nurhasan, di depan Pejabat Pembuat Akta Tanah – Camat Pesantren Soenarjo. Menurut akta No. 78/1970 tertanggal 16 Desember 1970 itu, Chanafi masih bertindak atas nama KH Ghozali. Ternyata surat kuasa yang dipakai untuk melakukan *jual-beli* (sekurang-kurangnya menanda-tangani akta jual-beli di hadapan Camat Pesantren) adalah surat kuasa yang dibuat tanggal 3 Agustus 1960 – ketika KH Ghozali membawa soal sengketa itu ke pengadilan. KH Ghozali ternyata melihat ada beberapa kejanggalan:

a. Ia ingat betul bahwa surat kuasa itu dibuat untuk keperluan khusus, yaitu mewakilinya dalam kasus perdata antara KH Ghozali. Tapi, justru dalam surat kuasa – yang kemudian digunakan sebagai alat bukti oleh H. Nurhasan untuk balik menggugat, ada tambahan: *menjual barang-barang tersebut di atas.* Kata-kata ini tampak sekali sebagai tambahan yang tak sah, lantaran diketik dengan mesin ketik yang berlainan dan secara kasar menindas bekas ketikan lainnya.

b. Menurut saya, kata Ghozali, "surat kuasa harus diberikan untuk keperluan pengadilan saja. Kalau surat kuasa menjual seharusnya kan ada tersendiri", tambahnya pula.

c. *Jual-beli* yang dilakukan oleh Chanafi, yang menyatakan mewakili atau atas nama KH Ghozali dengan menggunakan surat kuasa yang telah diubah itu, terjadi 6 tahun setelah Chanafi membuat surat pengunduran diri atau penyerahan kembali kuasanya. Padahal penyerahan kembali kuasa mewakili KH Ghozali itu dikirim ke Pengadilan Negeri Kediri dengan tembusan kepada KH Ghozali dan Al Suntikah.

Dari memori kasasi, KH Ghozali juga melihat keganjilan lain. "Sidangnya kok tidak di ruang sidang, tapi di ruang kerja Ketua Pengadilan Negeri", ujar KH. Ghozali. Fihak KH Ghozali seolah-olah tak diberi kesempatan membantah serta menunjuk kelemahan-kelemahan serta pemalsuan alat bukti. Sidang berjalan begitu cepat.

Kini, satu-satunya harapan KH Ghozali hanyalah kasasi. "Saya serahkan masalah ini sepenuhnya kepada Allah", ujar KH Ghozali tampak agak sedih. "Mau apa lagi", tambahnya. Agaknya KH Ghozali berharap betul; dalam kasus kasasi perkara perdatanya dengan H. Nurhasan ini, Mahkamah Agung akan lebih teliti memeriksa alat-alat bukti perkara. Di samping, sebetulnya Mahkamah Agung sekaligus bisa mengoreksi keputusan Pengadilan di bawahnya, lantaran keputusan Mahkamah Agung No. 349K/Sip/1963, sudah mempunyai keputusan hukum yang pasti dan merupakan keputusan hukum tingkat akhir. Memori kasasi ini oleh KH Ghozali telah diterima oleh Panitera Kepala Pengadilan Negeri Kediri, Soeratinah tanggal 8 Nopember 1977.

Di samping tuntutan agar hak milik atas tanah itu segera dikembalikan kepadanya, dalam memori kasasi itu Ghozali juga menuntut ganti rugi –kerugian materiil hak kebendaan selama 14 tahun sebesar Rp 4.200.000,– dan kerugian moril serta harga diri sebagai ulama sebesar Rp 3 juta. Agaknya, meski memori kasasi ini sudah dikirim 2 tahun yang lalu, namun Ghozali

masih harus terus menunggu. "Saya selalu berdo'a kepada Allah, jangan dipanggil ke hadirat-Nya dulu sebelum perkara ini selesai", ujarnya sedih.

* * *

Meskipun agak berbeda, namun kabarnya soal tanah yang ditempati pondok Darul Hadits Kertosono, juga bukan milik H. Nurhasan sendiri. Menurut beberapa tetangganya – yang tahu persis sejarah tanah itu – tanah itu sebetulnya milik H. Ridwan, adik kandung Ny. Abdul Aziz, ibu H. Nurhasan. H. Ridwan tak mempunyai ahli waris langsung, lantaran sampai meninggal tak pernah menikah. Sedang saudara-saudara kandungnya lebih dulu meninggal. Namun demikian, mestinya banyak keponakan keponakan – seperti halnya H. Nurhasan sendiri – yang berhak menerima bagian warisan.

Namun tak ada lagi yang ingat awal mulanya, tahu-tahu ketika H. Ridwan meninggal, tanah itu dikuasai oleh H. Nurhasan. "Sejak dulu ia memang licik dan nakal", ujar salah seorang keponakan H. Ridwan. Ia sendiri memang mempunyai status dan hak yang sama dengan H. Nurhasan. Ternyata tak mendapat bagian apa-apa. Menurut tetangga dekat pondok Kertosono itu, barangkali masalahnya lantaran kebanyakan keluarga-keluarga H. Ridwan yang lain hidup tak sekaya H. Nurhasan. Hingga untuk ramai-ramai menuntut haknya merasa enggan. Lebih dari itu, "mana tahan menghadapi H. Nurhasan", ujar tetangga H. Nurhasan di Kertosono itu.

—oOo—

GERAKAN TUTUP MULUT

Melihat gencarnya pembicaraan tentang Islam Jamaah, agaknya para pengikut gerakan ini kini memang kebingungan. Agaknya, seperti juga yang dilakukan di pusatnya – pondok Burengan/Banjaran Kediri, lebih baik diam. Sebab, usaha yang dilakukan, berdasar prinsip *fathanah*, paling-paling mengelak atau menyatakan tak tahu-menahu dengan Islam Jamaah. Meskipun kadangkala bantahan itu justru membuat orang menjadi geli. "Bagaimana mungkin ia bisa membantah, sedang faktanya banyak", ujar bekas muballigh Darul Hadits di Kediri.

Majalah TEMPO tanggal 6 Oktober 1979, dalam rubrik Agama mulai halaman 15 sd. 17, juga menyoroti hal itu. Judulnya: *Islam Jamaah, Dalam Diam.*

Para pengikut IJ diserang gencar, dan mereka tak berada dalam posisi yang enak untuk membela diri. Atau mereka diam buat sementara? Ada yang keluar, ada kasus gangguan jiwa.

Apa yang terjadi dengan para pengikut Islam Jamaah sekarang, setelah serangan gencar terhadap mereka? Tak banyak yang

tahu. Memang tidak begitu adil: pihak yang digebrak sama sekali tidak berada dalam posisi yang menguntungkan untuk membela diri.

Bisa dimengerti bila penyanyi Benyamin, kini memilih diam. Akhir bulan kemarin ia sudah mewakafkan rumahnya di Kemayoran Serdang, Jakarta, kepada RT setempat untuk digunakan bagi kepentingan umum. Rumah itu sebelumnya "disegel" penduduk, karena mereka ketahui dipakai kegiatan Islam Jamaah.

Para artis lain yang disebut sebagai pengikut IJ juga diam. Mereka hanya menampik tuduhan, sebagian dengan nada tinggi seperti penyanyi Ida Royani atau musikus Keenan Nasution.

Meskipun begitu orang rupanya bisa menyatakan punya bukti lebih banyak bahwa Ida dan Keenan memang IJ – seperti dinyatakan Korp Muballigh Kemayoran, misalnya.

Mungkin Ida dan Keenan tak punya pilihan lain: untuk terus terang membela ajaran itu sendiri mereka tak akan mampu: IJ, sejak 1971, resminya ajaran terlarang. Padahal para pengikut merasa sudah mendapat pegangan yang benar, bukan?

Itulah tragisnya. Pendapat Menteri Agama, seperti diberikan kepada TEMPO, terasa kemudian cocok: "Usaha Pemerintah yang terakhir adalah menyadarkan mereka secara pelahan-lahan. Karena itu sementara ini janganlah mereka dicaci-maki." Tampaknya seperti penyediaan kesempatan bagi para pengikut untuk "berfikir-fikir".

Begitu pun baik Jaksa Agung maupun Majlis Ulama memberi kesan, bahwa yang selayaknya diambil bukanlah tindakan penghukuman, kecuali kepada para pemimpin. Bahkan Korp Muballigh Kemayoran menyatakan bahwa yang mereka anggap baik ialah "menampung" para bekas IJ – setelah tindakan tegas pemerintah (TEMPO 15 September).

Di segi lain, akibat gebrakan terakhir juga kelihatan menurunnya kegiatan IJ. Mesjid Keenan, yang biasanya didatangi para pemuda hilir-mudik kelihatan sepi. Juga di Karawang: tak kelihatan lagi pengajian terang-terangan. Beberapa

tokoh IJ dipanggil Kejaksaan, dan para petugas Kantor Departemen Agama hampir tiap malam memberi "penyuluhan" ke kantong-kantong mereka maupun di kantor.

Tetapi menurut Yaya Sutarya, 39 tahun, yang sekarang sedang diperbuat saudara-saudaranya yang IJ itu sebenarnya adalah apa yang disebut 'barongan'. Itu katanya kode dari atas, disampaikan secara estafet, seperti juga nasehat-nasehat penting selama ini. "Dalam suasana panas seperti sekarang," kata Yaya, "semua kegiatan mesti diam". Atau dalam bahasa Sumary Muslich dari Korp Muballigh Kemayoran, IJ sekarang ini "sedang tiarap". Lalu bagaimana kalau suasana sudah kembali "normal"? "Kodenya: 'kerbau maju'," kata Yaya Sutarya.

Perkutut Enak

Memang ada juga yang benar-benar keluar dari Islam Jamaah – baik sudah agak lama maupun kemarin ini. Yaya Sutarya sendiri termasuk yang kedua. Alasannya: "Dalam IJ kita mesti taat, tak boleh mendebat, seperti kerbau yang dicocok hidung". Yaya sendiri pernah mendengar ucapan yang disitir dalam kelompoknya: 'Orang Islam itu seperti unta yang terikat. Ke mana ia ditarik, ia mengikut'. Juga pemeo: *Perkutut enak iwake, pokok manut enak awake* (perkutut enak dagingnya, siapa menurut enak badannya).

Menarik, pengakuan Sutarya, guru SD Negeri III di Karawang itu, mirip dengan yang diucapkan Firdaus Arsyad, mahasiswa doktoral UI di Jakarta. Firdaus, meski belum dibai'at, sudah pernah dua kali menyetorkan 10% dari beasiswa Supersemar yang diterimanya kepada amir, lewat pengajiannya. Tapi ia akhirnya tak bisa menerima prinsip "agama untuk diamalkan, bukan diperdebatkan".

Lebih-lebih ketika kawannya yang menjadi penuntun mengatakan, bahwa Hamka, Abdullah Syafi'i dan para ulama lain "belum mendapat hidayah Allah" alias belum sah keislamannya. Firdaus keluar dari pengajian bulan haji tahun lalu setelah mengalami kegelisahan besar.

Bajuri, 56 tahun, yang sekarang jadi *jogotirto* Desa Kajang, Madiun, juga keluar dari IJ karena "tekanan". Ia termasuk petani kaya dengan 4 ekor kerbau dan beberapa hektar sawah. Menuruti isterinya yang lebih dulu kerkena IJ, ia pun ikut "*agomo Hadis*" (istilahnya).

Katanya kepada TEMPO: "Saya ini sebenarnya orang sawah. Setelah beberapa bulan di *agomo Hadis*, sawah tidak terurus. Kerbau tidak terurus. Yang dipompakan kepada kami hanya akherat saja. Lalu, saya tidak kuat terus-terusan mengeluarkan beaya infaq ini-itu. Setiap hari puluhan orang harus makan di rumah saya. Sepertinya sesama warga tidak ada perbedaan pemilikan harta. Muballigh pernah mengatakan: "Burung itu, tidak punya apa-apa kok ya bisa hidup." Tapi, "yang menghidupi saya!"

Dan sejak ia keluar, isterinya tak mau digaulinya sampai setahun penuh. Sudah itu ia pergi begitu saja. Kawin lagi. Isterinya juga kawin lagi – dengan sang muballigh.

Tapi yang lebih genting ialah, bila "tekanan" itu berubah menjadi gangguan jiwa. Mengherankan: kasus-kasus ini cukup banyak. Tidak hanya dari catatan Majlis Ulama Indonesia atau Korp Muballigh Kemayoran. Seorang psikiater maupun seorang ketua RW di Jakarta misalnya, menuturkan kepada TEMPO tentang mereka yang diasuhnya.

Sang psikiater sekarang ini menangani dua orang dewasa dan dua remaja. Seorang sebenarnya bukan orang IJ, namun terganggu keseimbangan jiwanya akibat perceraian yang dituntut si isteri, setelah sang suami tak mau sama-sama masuk IJ.

Sedang tiga orang yang lain mula-mula hanya datang dengan keluhan: tak bisa konsentrasi, gelisah, malas, tak bisa tidur dan sebangsanya. Menurut dokter yang Katolik ini, mungkin ajaran IJ itu "tidak apa-apa". Namun prakteknya itu, katanya, yang menimbulkan berbagai konflik, baik dengan lingkungan maupun dengan diri sendiri. Soalnya ialah tak adanya toleransi dengan sekeliling, sehingga menjadi begitu angkuh dan tak bisa menghormati ajaran lain.

Dan sikap itu bisa berbahaya, bila kemudian ada rangsangan kuat yang membikinnya ragu. Dan rangsangan itu besar: kecaman orang sekeliling. Sang dokter sendiri menaschatkan agar mereka yang tiga ini "melatih diri bersikap toleran" – bukan supaya "keluar dari IJ". Tapi mereka kelihatan takut-takut. "Rupanya imam mereka itu memakai tekanan-tekanan spirituil kepada pengikutnya," katanya.

Kasus takut-takut, dan merasa "selalu dibayang-bayangi", juga menimpa Pak Gino dari Harapan Mulya, Jakarta Pusat. Seperti diceritakan ir. Rusdi Binu, Ketua RW 15, Pak Gino sekarang sudah bukan orang IJ dan sudah sembahyang sama-sama. Tapi, kata Rusdi, "sering kelihatan ketakutan, terutama bila ada yang minta menceritakan pengalamannya yang dulu".

Gino, sempat jadi pengikut IJ hampir dua tahun. Menurut Rusdi ia sudah hampir bunuh diri di pantai Cilincing. Untung "ketahuan polisi dan diselamatkan penduduk".

Rusdi sendiri menyatakan tak tahu apakah ada yang mengancam Pak Gino. Mungkin tidak. Hanya ia pernah dengar bahwa isteri Gino sendiri sampai sekarang tetap pengikut.

Tetapi, tidak mungkinkah serangan belakangan ini menambah lagi kasus gangguan kejiwaan itu? Ini memang memprihatinkan. Sebaliknya, setidak-tidaknya ramai-ramai bab Islam Jamaah juga diduga bisa menjauhkan bertambahnya calon pengikut – yang siapa tahu juga calon gangguan jiwa.

Betapa pun orang layak berhati-hati. Pendekatan yang tepat, yang tak membikin parah sikap serba curiga dan rasa terdesak, akan dapat menghindarkan pusat-pusat konsentrasi IJ seperti di Jombang atau Karawang, terlanjur jadi semacam komune model Jim Jones dari Guyana. (TEMPO 29 September). Sebab seperti dikatakan sang psikiater, ajaran kepatuhan aliran itu dan sikapnya yang tertutup suatu saat bisa dimanfaatkan sang imam untuk apa saja menurut fikirannya.

Itulah pula sebabnya pamong RW seperti ir. Rusdi berpendapat: sebaiknya ditangkap saja para pentolan atau imam itu. "Selama imam-imamnya berkeliaran, umat akan tetap dihing-

gapi rasa takut untuk meninggalkan kelompok," katanya.

Adapun dari Majlis Ulama, baik Pusat maupun DKI, terakhir didengar keinginan agar si "amirul mukminin", Nurhasan, diusut secara terbuka, sebab dialah "yang paling bertanggung-jawab". Kalau perlu, seperti yang mereka katakan kepada TEMPO, dibawa ke suatu forum bersama para ulama dan pihak-pihak berwenang. Agar masalah jadi gamblang. Apalagi kalau ada debat, menarik lho Pak.

APA KATA PIMPINAN ORGANISASI ITU?

TAK adil kiranya, menyoroti gerakan yang berpusat di pondok Banjaran/Burengan Kediri, tanpa mendengarkan jawaban pimpinan pondok situ. Untuk menyusun skripsi sarjananya dulu, Drs. Mundzir Thahir lebih dari satu kali mewawancarai Drs. Bachroni Hartanto, Ketua Direktorium Lemkari (Lembaga Karyawan Islam) Pondok Burengan/Banjaran Kediri. Berikut ini beberapa kutipannya:

Tanya: Bagaimana syarat amal shaleh itu?

Jawab: Syarat yang terpenting cukup menyerahkan apa yang diamalkan dengan niat karena Allah untuk membela agama Allah, tidak boleh diundat-undat, menanyakan, meresolusi. Dan amal yang demikian itu pasti diterima oleh Allah.

Tanya: Kalau sudah menjadi barang atau sesuatu, siapakah yang bertanggung-jawab?

Jawab: Kalau sudah menjadi barang, atas-namanya cukup dibalik-namakan kepada seseorang yang terpercaya. Tapi, sesuatu itu harus dimanfaatkan untuk pembelaan agama Allah.

Perlu diketahui, sesuatu yang berhubungan dengan perintah Allah itu termasuk pembela agama. Seperti: sepeda motor, menghormat tamu, membangun asrama-asrama dan sebagainya.

Tanya: Bagaimana pandangan Islam Jamaah terhadap kitab-kitab selain Al Qur'an dan Hadits?

Jawab: Pedoman Islam sudah jelas Qur'an dan Hadits, sesuai dengan yang diriwayatkan Imam Malik dalam Muwatha' juz 2 halaman 899. Sedangkan kitab selain itu, maka yang menggunakannya terkena *khithob* Surat Al Baqarah ayat 79. Walaupun ayat tersebut *dikhithobkan* pada orang Yahudi, namun bisa juga diqiyaskan.

Tanya: Bagaimana pengertian istilah manqul?

Jawab: Manqul ialah memindahkan menurut aslinya tanpa perubahan menurut isnadul Qur-an dan Hadits yang datangnya dari Amirul Mukminin H. Nurhasan Al Ubaidah, yang sudah mendapatkan *sanad muttashil* dari gurunya yang terpercaya, sedang Qur-an dan Hadits itu sudah ada artinya, bukan sekedar *lafadz* belaka.

Tanya: Apa dalil manqul itu?

Jawab: Dasar manqul adalah *ittiba'* penerimaan wahyu itu berturut-turut dari Allah – laughul Mahfudh – Jibril - Nabi Muhammad. Hal ini sesuai dengan sabda Allah alam Surah Qiyamah ayat 16 dan 19 dan Riwayat Muslim juz 1 halaman 9.

Tanya: Bagaimana shalat makmum dengan orang yang belum mengaji secara manqul?

Jawab: Syahnya amal itu wajib dengan ilmu, ilmu itu wajib dengan dikaji. Dengan ilmu yang benar amal itu akan diterima. Tidak akan sia-sia. Namun dalam agama itu ada suatu *bithanah*. Maksudnya suatu kebijaksanaan. Umpamanya makmum shalat lalu nanti shalat sendiri lagi. Ini diperbolehkan. Sebab, Nabi Ibrahim dulu pernah menipu raja Namrud. Dan cara *fathanah* ini wajib dilakukan, sesuai dengan surat Ali Imran ayat 118.

Tanya: Bagaimana mengartikan ayat mutasyabihat?

Jawab: Mengartikan ayat itu, apa yang terdapat pada lafadz itu. Tak perlu ditafsir panjang lebar.

Tanya: Bagaimana pengetrapan budi luhur dalam hidup setiap hari?

Jawab: Keharusan para jamaah menetapi Qur-an dan Hadits dan selalu menetapi budi luhur karena Allah dan kuwajiban taat pada Amir selama Amir tidak bertentangan dengan Qur-an dan Hadits.

Tanya: Apa tugas Nabi Muhammad itu?

Jawab: Tugas Nabi Muhammad adalah rasul Allah. Hal ini sesuai dengan surat Saba' ayat 28, sedang sebagai Kepala Negara/masyarakat hanya merupakan ketetapan yang bersifat menguntungkan dan kewajiban juga.

Tanya: Apa definisi agama itu?

Jawab: Agama adalah wahyu yang dibawa Jibril kepada Nabi Muhammad, sedangkan duniawi sesuatu yang merupakan kepingan dari agama.

Tanya: Apa perbedaan keamiran dalam negara dan agama?

Jawab: Keamiran dalam negara bukanlah keamiran dalam agama. Antara negara dan jamaah ada perbedaan yang prinsipiil baik dalam dasar pembentukan, tujuan, hak dan tugas kewajiban pemimpin. Bahkan beramir jamaah itu adalah syarat beragama, mempunyai tujuan religious (keakhiratan). Sedang negara adalah masalah keduniaan atau kemasyarakatan yang mempunyai tujuan bermasyarakat pula.

Tanya: Berapa periode Amir diganti?

Jawab: Amir itu bisa diganti bila meninggal dunia atau murtad rendah. Artinya sudah tidak mengamalkan Quran-Hadits, lagi yang mukhlis.

Tanya: Bagaimana pengertian baiat?

Jawab: Baiat adalah janji seorang muslim kepada Allah untuk menetapi ajaran-ajaran agama dan janji seorang Amir untuk melaksanakan kewajibannya.

Wawancara Drs. Mundzir Thahir itu dilakukan pada tanggal 9 Oktober 1977 dan sebagai bukti telah melakukan wawancara – seperti diminta oleh fakultasnya, hasil wawancara tertulis

itu ditanda-tangani oleh Drs. Bachroni Hartanto. Namun, ada catatan tertulis tangan di atas tanda-tangan Ketua Direktorium Pusat Lemkari itu: *Di atas itu semua dikerjakan sebelum munculnya* LEMKARI. *Sekarang yang dikerjakan sesuai dengan data-data* LEMKARI *yang kami sampaikan kepada saudara.*

—oOo—

KESIMPULAN

DITINJAU dari praktek-praktek dan pedoman-pedoman pokok ajarannya, ternyata kericuhan-kericuhan di kalangan umat Islam, memang sengaja ditimbulkan oleh H. Nurhasan. Atau dengan istilah hukum: kericuhan dan kegegeran yang direncanakan. Berikut ini, Drs. Mundzir Thahir, dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, menjelaskannya:

1. Pertama tentang ke-Amiran

Dasar pengangkatan Amir bukan dari Hadits Nabi, tapi ucapan Umar bin Khattab, yakni: *La islaama illa bi jamaata wala jamaata illa bi-imarota, wala imarota illa bittoati.* Jik begitu mengapa digunakan sebagai dalil? Menetapi ucapan Umar berarti menetapi sunnah Rasul pula. Sebab, Nabi Muhammad dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud bersabda: *'alaikum sunnati, wasunnati khulafaaurrasyidin.* (Tetapilah sunnahku dan sunnah para khalifah yang diberi petunjuk dan pandai).

...emudian ada 2 hadits lagi, yaitu:

...a'allahulhaqqa ala lisani Umara waqolbihi, artinya: Allah telah menjadi yang haq itu pada lisan Umar dan harinya. HR. Abu Dawud.

Sesungguhnya Allah taala telah meletakkan haq (kebenaran) itu pada lidah Umar, Umar pun mengucapkan kebenaran itu.

Tapi, dua hadits yang menguatkan ucapan Umar itu tak diselidiki kebenarannya. Padahal menurut At Tirmidzi dalam *hasanush shahih*, dalam sanadnya hadis itu yang bernama Khariyah bin Abdillah yang didhaifkan oleh Imam Ahmad. Beberapa sanad yang lemah yang lain adalah Abubakar bin Maryam, Sulaiman Assadaquuni dan sebagainya.

2. Kemanqulan

Menurut Ahli tafsir, manqul berarti ayat Al Qur'an, Hadits Rasul dan pendapat-pendapat para sahabat yang menjadi penjelasan bagi maksud-maksud Al Qur'an. Sedang bagi H. Nurhasan pengertiannya adalah kewajiban mengaji dari guru yang mempunyai sanad guru yang muttasil sampai kepada guru yang sudah mendapatkan sanad muttasil juga. Sedang guru yang sudah mendapatkan sanad muttasil di Indonesia hanya H. Nurhasan. Betulkah? "Tidak", ujar H. Achmad Subroto, "kemanqulan H. Nurhasan tak diragukan. Jika benar, H. Nurhasan tentu akan selalu konsekwen menghadapi siapa saja. Tidak mencla-mencle". Di samping itu, "sesudah Qur-an dan Hadits dibukukan dan berkembang dalam masyarakat, maka menjadilah pegangan umat kepada kitab-kitab itu lebih dari pegangan kepada guru-guru", tulis Mundzir. Kemudian tinggal meneliti saja: apakah Qur'an dan Hadits itu terhindar dari kesalahan cetak dan sebagainya.

3. Fathanah dan bithanah

Fathanah artinya kebijaksanaan yang bisa menguntungkan gerakannya, sedang bithanah adalah menyembunyikan sesuatu

yang harus menjadi rahasia gerakan. Memang membingungkan. "Saya tak bisa membedakan, mana yang benar-benar dan mana yang fathanah. Sebab semuanya difathanahkan", ujar Nasifan. Untuk menutupi keroyalan H. Nurhasan misalnya: membeli mobil Mercedez, katanya hadiah dari pemerintah. Dan dengan dalil fathanah ini pula, orang Darul Hadits boleh berbohong, jika memang menguntungkan gerakannya. Fathanah ini lebih ditujukan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Misalnya: jika menghadapi seorang tokoh Islam yang agak disegani, maka anggota Darul Hadits boleh ikut berjamaah shalat. Sekedar menghargai. Tapi, setelah itu wajib shalat lagi, karena shalatnya yang tadi tak sah. Dan berubah-ubahnya nama dari nama satu ke nama lainnya, tak lain hanyalah sekedar fathanah saja.

Sedang bithanah hampir sama namun lain. Ajaran-ajaran yang agaknya bisa menggegerkan orang lain, jika perlu disembunyikan atau dirahasiakan. Misalnya kini soal ke-Amiran. Menurut Lemkari, kini H. Nurhasan tak diakui lagi sebagai Amir. Barangkali juga apa yang dilakukan oleh H. Nurhasan, selalu mengingkari jika ditanya ulama lain sekitar ke-Amiran, pengkafirkan kelompok lain dan sebagainya.

4. Kericuhan-kericuhan yang ada.

Bagaimana pun pengkafiran terhadap kelompok lain yang tuduhannya dilemparkan secara terbuka, akan menimbulkan keresahan dan kehebohan dalam masyarakat. Tapi, untuk mencukupi 7 fakta sahnya ke-Amiran seperti ditulis oleh Drs. Nurhasyim, kehebohan itu perlu. Tujuh fakta itu adalah:

1. Keimaman/Keamiran yang sah di suatu tempat tak merupakan tandingan terhadap keimaman/keamiran yang sah yang terbentuk lebih dulu di tempat itu atau di tempat lain yang dapat bersambung dengan tempat itu.

* Melihat fakta satu ini saja, sebetulnya H. Nurhasan telah berbohong. Ia mengaku sebelum menobatkan diri menjadi Amir, di Indonesia – bahkan menurut Supangat di dunia ini –

belum ada keimaman dan keamiran. Padahal, tahun 1953 H. Nurhasan telah membaiat Wali Al Fatah menjadi Amirul Mukminin sedang dia sebagai ulamanya.

2. Keimaman/keamiran yang sah harus berpedoman Al Qur'an dan Al Hadits yang muhlis.

* Padahal, keamirannya itu didasarkan atas hadis yang lemah dan penafsiran Al Qur'an menurut ra'yu (pengertian sendiri). Jadi persis seperti cerita Subroto waktu Urwah menafsirkan pengertian ayat: Tak berdosa berhaji antara Saffa dan Marwa, dengan arti: dikerjakan boleh tak dikerjakan tak apa-apa. Padahal menurut Aisyah, penafsiran itu salah.

3. Keimaman/keamiran yang sah harus bersifat keagamaan, tak bersangkutan dengan Negara dan lembaga-lembaga organisasi.

* Ternyata tak bisa dipungkiri sangkutan gerakan diri dengan organisasi lain di luar jamaah serta tindakan-tindakan Amir yang melebihi fungsinya sebagai sekedar imam jamaah keagamaan.

4. Keimaman/keamiran yang sah harus sudah berwujud kenyataan yang sudah berlaku bukan sekedar berwujud rencana-rencana.

5. Keimaman/keamiran yang sah harus lulus setelah mendapatkan ujian dan percobaan.

* Drs. Nurhasyim mentafsirkan fakta ini sebagai: telah digegeri. Sudah diserang oleh kelompok lain, dan ternyata tetap hidup dan berkembang. Inilah yang dimaksud dengan keheboh-an yang direncanakan.

6. Keimaman/keamiran yang sah harus memuat semua orang yang ingin masuk sorga Allah.

* Karena itu mereka berpendapat hanya kelompok Darul Hadits sajalah yang bisa masuk surga. Yang lain kafir.

7. Keimaman/keamiran yang sah harus dikerjakan karena Allah, artinya bertujuan masuk surga Allah dan menghindari neraka Allah.

Karena itu, hampir semua muballigh Darul Hadits yang kemudian keluar mempunyai kesimpulan yang hampir sama, yakni kcamiran H. Nurhasan hanyalah kedok untuk menutupi interest pribadi. Interest yang berwujud keduniawian, baik berupa harta kekayaan maupun wanita. Sebab, H. Nurhasan bebas mengawini siapa saja yang disukai dan segera akan bercerai jika menemukan wanita lainnya. Tak aneh, jika dalam buku pertama disebutkan: isteri nomor 1, 2 dan 3 tetap. Tapi yang nomor 4 berkali-kali ganti. Tak ada yang tahu persis berapa kali ganti.

Diciptakannya kehebohan di luar jamaah, barangkali juga untuk selalu mengalihkan isyu tentang Islam Jamaah itu pada faktor-faktor luar, hingga para pengikutnya disibukkan untuk masalah-masalah menghadapi orang luar yang diformulasikan sebagai membela agama Allah yang paling haq.

Ulah seperti itu memang menimbulkan keresahan, kehebohan dan keprihatinan. "Harus segera jalan penyelesaian," ujar H. Achmad Subroto. Kalau tidak, "kasihan teman-teman yang masih tetap aktif di sana", ujar Hasan Basri. Salah satu cara penyelesaian — yang oleh beberapa eks pengikut Islam Jamaah dianggap bijaksana adalah mengadakan musyawarah secara umum dan terbuka. Menurut mereka, ini berpijak dari perintah Allah untuk bermusyawarah satu sama lain. Tentu saja, setelah musyawarah ini menelorkan keputusan, semuanya harus taat pada keputusan dan tawakkal kepada Allah. Memang, ada kemungkinan lantaran prinsip ajaran fathanah dan bithanah itu, mereka akan mengingkari segala pertanyaan sekitar negativitas gerakan mereka. Tapi, "undanglah seluruh bekas muballigh Darul Hadits sebagai saksi. Biar kalau mereka berdusta, kami-kami yang tahu persis masalahny ini bisa membantahnya", ujar seorang bekas muballigh Darul Hadits di Sidoarjo. Jika toh pertemuan ini ada, "seyogyanya yang mengadakan pemerintah. Hingga kalau bisa merumuskan keputusan, semuanya harus taat. Orang-orang pengikut H. Nurhasan pun tak berani main-main", katanya pula.

***

LANGKAH ini memang belum pernah dilaksanakan. Memang beberapa ulama sekitar tahun 1971 – ketika gerakan ini dilarang oleh Jaksa Agung – merencanakan musyawarah penyelesaian masalah di Malang, namun H. Nurhasan tak bersedia hadir. Jika tohjakan diadakan lagi, meskipun mereka bersedia hadir, memang tak dijamin dengan sendiri mereka bersedia mematuhi keputusan. Sebab, jika hujjah mereka tak kuat – dan prinsip fathanahnya dibantah oleh eks pengikut mereka sendiri – seharusnya mereka melebur diri dan tak lagi menjadi kelompok eksklusif – yang merasa benar sendiri.

Karena itu, beralasan pula jika belum lama ini Komisi III DPR RI mengadakan Rapat Kerja dengan Jaksa Agung mengenai masalah tersebut. Terutama 3 orang anggota DPR RI dari Fraksi Persatuan Pembangunan, seperti diberitakan di Harian Pelita, Selasa 9 Oktober 1979, halaman 1, menghimbau Jaksa Agung agar Amir Islam Jamaah dan Amir-amir bawahannya ditindak tegas karena jelas melanggar SK Jaksa Agung No. Kep. 089/DA/10/1971 tertanggal 29 Oktober 1971.

Jaksa Agung, seperti diberitakan oleh Pelita mengatakan, akan segera mengusut H. Nurhasan Ubaidah Lubis Amir, jika sudah kembali dari luar negeri. Jaksa Agung tak menyebut di mana. Tapi hampir semua orang tahu, kini ia dan keluarga berada di Mekah, karena di sana juga mempunyai beberapa rumah yang cukup bagus. Memang, dengan rencana pemeriksaan dan pengusutan terhadap dirinya, H. Nurhasan bisa saja tak kembali ke Indonesia. Walaupun, jika masalahnya memang sudah demikian gawat, pemerintah bisa saja meminta bantuan pemerintah Saudi Arabia untuk mengirim H. Nurhasan ke Indonesia sebagai tahanan.

***

Tapi, barangkali benar juga pikiran Jaksa Agung Muda Bidang Intel . . . Tindakan represif Jaksa Agung tahun 1971 itu, ternyata tak menyelesaikan masalah. Mereka tetap tampil lagi menggunakan nama yang berbeda-beda. Maka . . . yang penting adalah melempangkan

ajarannya, "Tindakan re-edukasi", kata JAM Bidang Intel. Jika ini masalahnya, barangkali alternatif penyelesaian yang diberikan oleh eks muballigh-muballigh Darul Hadits itu cukup menarik dilaksanakan.

—oOo—